

**NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM KEHIDUPAN PESANTREN
DI DAERAH SITUBONDO
JAWA TIMUR**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN PESANTREN DI DAERAH SITUBONDO JAWA TIMUR

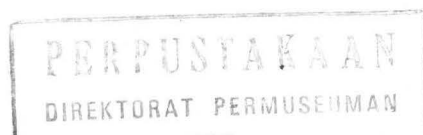
TIM PENELITI

**Drs. H. Ahmad Yunus
Dra. Tatik Kartika Sari
Drs. Rosyadi
Drs. Sri Guritno**

EDITOR :

Dra. Wiwik Pertiwi MA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. DEDUK : 40/252

KLASIFIKASI:

ASAL : H

9-5-95

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan



an Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

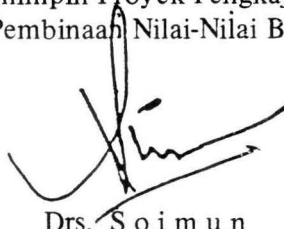
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', is written over the printed name.

Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Edi. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Metodologi	7
1.6 Kerangka Pemikiran	7
 BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN	
SITUBONDO	11
2.1 Letak Geografis dan Lingkungan Hidup ...	11
2.2 Penduduk	13
2.3 Mata Pencarian	14
2.4 Kehidupan Sosial Budaya	14
 BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	
SALAFIYAH SYAFI'YAH	17
3.1 Lokasi Pesantren	17
3.2 Sejarah Singkat Berdirinya PPSS	18
3.3 Gambaran Umum Kondisi Pesantren	21
3.4 PPSS Sebagai Lembaga Pendidikan	26

3.5 Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	30
BAB IV POLA KEHIDUPAN PARA SANTRI DI PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH	34
4.1 Latar Belakang Pendidikan, Sosial dan Budaya Para Santri	34
4.2 Siklus Kehidupan Sehari-hari Para Santri ...	36
4.3 Pola Hubungan di antara Para Santri	41
4.4 Pola Hubungan antara Santri dengan Kyai ..	44
BAB V NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PPSS	48
5.1 Pengertian	48
5.2 Nilai-nilai Budaya	49
5.3 Nilai-nilai Keagamaan	51
BAB VI PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi tentang pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 (Brumund, 1857). Namun seperti apa yang dikatakan oleh Prof. Johns, bahwa kita sebenarnya baru mengetahui sedikit saja tentang pesantren (Dhofier, 1982 : 16), mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional mempunyai pengaruh yang kuat dan luas dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, budaya, politik dan keagamaan orang-orang Jawa di daerah pedesaan. Sementara itu agama Islam mulai memasuki arena kehidupan orang Jawa pada masa pertumbuhan dan perluasan Kerajaan Hindu Majapahit. Perkembangan yang paralel antara kedua kekuatan yang berlawanan ini antara lain disebabkan oleh partisipasi orang Jawa dalam kegiatan perdagangan di Lautan India yang didominasi oleh orang-orang Islam (Dhofier, 1982 : 8).

Dalam abad ke-14, ketika kekuasaan Majapahit sebagai suatu kerajaan yang berdasarkan perdagangan mulai berkurang, maka bagian barat dari rute perdagangan yang melalui Kepulauan Nusantara berhasil dikuasai oleh negara Malaka. Pelabuhannya sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat dan Persia. Dalam abad ke-13 mereka membawa agama Islam, mula-mula ke Pantai Timur Aceh kemudian ke Malaka, dan selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di

Indonesia Timur, dan juga ke kota-kota pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1984 : 48–49). Pada masa itu peranan orang Jawa Muslim dalam kegiatan perdagangan sudah semakin kuat. Pedagang-pedagang Jawa dari kota-kota pelabuhan dagang Gresik, Demak dan Tuban pergi berdagang ke Malaka, dan sebaliknya pedagang-pedagang beragama Islam dari Malaka, juga mengunjungi Pulau Jawa. Kemudian pada akhir abad ke-15, menurut kesimpulan seorang ahli yang telah mempelajari Islam di Indonesia, Islam telah menggantikan Hinduisme sebagai senjata utama dalam kegiatan politik di Jawa, yang dalam perkembangan selanjutnya menyebabkan tumbuhnya masyarakat Islam di Jawa (Dhofier, 1982 : 8).

Pada akhir abad ke-18 hampir seluruh penduduk di Pulau Jawa secara resmi telah menganut agama Islam (Suseno, 1983 : 34), walaupun dengan intensitas yang berbeda. Di daerah Pesisir Utara misalnya, orang-orang Jawa di sana pada umumnya sebagai penganut agama Islam yang taat, dan di daerah pedalaman Jawa juga terdapat kampung-kampung santri. Demikian pula dengan orang-orang Jawa di kalangan keraton juga pada waktu itu telah menganut agama Islam, namun demikian gaya hidup mereka cenderung masih menunjukkan pengaruh Hindu–Jawa yang lebih menonjol. Mengenai perbedaan tipologi dan karakteristik serta orientasi penganut Islam di keraton dan luar keraton telah dikaji oleh C. Geertz (1981), dan R. Jay (1963) dalam studinya di daerah Jawa Timur yang dilakukan pada permulaan tahun lima puluhan.

Ketika pemerintah kolonial Belanda berhasil menanamkan kekuasaan politiknya di tanah Jawa, mereka terus melancarkan langkah-langkah pembatasan gerak serta pengawasan yang ketat terhadap pimpinan-pimpinan Islam yang dianggap dapat mengancam dan membahayakan kekuasaan mereka. Akibatnya, perkembangan Islam pada waktu itu banyak mengalami kendala. Kendati pada waktu itu perhatian para pemimpin Islam lebih banyak tertuju pada masalah-masalah agama saja kurang mencampuri urusan politik, namun pemerintah Hindia Belanda sangat memperhitungkan mereka. Hal ini dapat dimengerti, mengingat kedudukan seorang kyai ataupun pemimpin Islam adalah cukup tinggi dan terhormat di mata kalangan masyarakat Jawa pada waktu itu. Mereka dianggap sebagai orang yang suci dan memiliki kekuatan gaib, sehingga memiliki pengaruh yang

sangat besar kepada masyarakat. Kedudukan mereka yang terhormat di dalam masyarakat sewaktu-waktu dengan mudah dapat membangkitkan gerakan perlawanan terhadap pemerintah penjajah. Lebih-lebih apabila mereka bekerja sama dengan para pimpinan pergerakan rakyat yang menentang kekuasaan Belanda. Inilah yang dikhawatirkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu, sehingga mereka mengawasi dengan ketat setiap gerakan para tokoh dan pimpinan agama Islam.

Adanya pembatasan-pembatasan dan pengawasan yang ketat dari pihak Belanda terhadap para pimpinan Islam telah membatasi aktifitas Islam, baik sebagai kesatuan sosial, budaya maupun politik, dan akhirnya para pimpinan agama Islam tidak bisa berperan dalam kegiatan politik. Sebagai alternatifnya, maka pusat-pusat studi Islam pindah ke desa-desa. Dari sinilah mulainya timbul lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren. Di samping itu, kecenderungan orang-orang Jawa mempercayai orang yang dianggap suci dan mempunyai kekuatan gaib diberi jalan keluar dalam praktek-praktek dan kepercayaan *tarekat* ⁽¹⁾ kepada para wali. Kehadiran para "Wali Sanga" dalam mengemban misi Islam ini telah mempermudah dan mempercepat proses penerimaan dan penyebarluasan Islam di lingkungan pesantren dalam masyarakat Jawa. Para Wali Sanga yang telah mendirikan pesantren itu diantaranya adalah Sunan Giri yang telah mendirikan Pesantren Giri di sebelah utara kota Surabaya, Sunan Ampel di Ampel (Surabaya), dan Sunan Bonang yang mendirikan pesantren di Tuban.

Dalam pada itu, politik pemerintah kolonial Belanda dalam upayanya untuk semakin menancapkan kekuasaannya di Indonesia, telah membangkitkan kesadaran para pimpinan agama Islam di Jawa untuk ikut berperan serta dalam kancah politik dan perjuangan. Para pimpinan Islam di berbagai daerah mulai bangkit melawan penjajah Belanda. Dengan kedudukan mereka yang terhormat di mata kalangan masyarakat, maka mereka dengan mudah mengerahkan penduduk untuk bangkit melawan penjajah Belanda. Di daerah pedesaan, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Di samping itu, sebagai akibat adanya perluasan sistem pemerintah kolonial di bidang politik, pemerintah Belanda telah mengangkat para pimpinan pribumi (sultan dan para bangsa-

wan) menjadi pegawai negeri yang digaji oleh pemerintah Belanda. Akibatnya terdapat jurang pemisah yang sangat dalam di antara para pejabat (pegawai pemerintah Belanda) dengan rakyat yang berada di bawah penindasan. Di sini lain muncul pimpinan-pimpinan pribumi yang tidak kehilangan hubungan baiknya dengan Islam, yaitu para Kyai. Dengan demikian, peranan kepemimpinan bergeser dari sultan-sultan ke tangan para kyai yang tinggal bersama penduduk di pedesaan. Kehidupan kyai di pedesaan tidak terlepas ikatannya dengan pesantren, sehingga Kyai dan pesantren menjadi tempat dan tumpuan masyarakat di pedesaan. Dengan demikian maka lembaga-lembaga pendidikan pesantren pun jadi memiliki fungsi ganda, selain sebagai lembaga pendidikan (keagamaan), sekaligus merupakan wadah dan alat perjuangan. Tidak mengherankan bila dari lembaga-lembaga pesantren ini selain melahirkan para ulama dan kyai juga telah banyak melahirkan para pejuang bangsa.

Setelah bangsa Indonesia lepas dari belenggu penjajahan pertumbuhan lembaga pesantren pun kian bertambah pesat. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, di lembaga-lembaga pesantren tidak hanya dilangsungkan pendidikan keagamaan saja melainkan juga telah mulai tumbuh pesantren-pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuwutih, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Semenjak didirikannya, pondok pesantren ini telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, dan kini telah menjadi sebuah pesantren yang terbilang besar di daerah Jawa Timur.

1.2 Permasalahan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaannya ternyata mampu menarik perhatian masyarakat luas. Kendati ada sementara anggapan bahwa lembaga pendidikan pesantren kurang mampu menjanjikan masa depan yang cerah bagi para murid-muridnya jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang bersifat umum, namun ternyata minat masyarakat untuk mengirimkan anaknya ke pondok-pondok pesantren masih tetap tinggi. Ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah pondok-pondok pesantren serta para santrinya dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1977 jumlah pesantren yang ada di Indonesia adalah 4.195 buah dengan jumlah santri sebanyak 677.384 orang.

Jumlah itu pada tahun 1981 mengalami peningkatan menjadi 5.661 buah pesantren dengan jumlah santinya sebanyak 938.397 orang (Koentowidjojo, 1988 : 1). Dengan demikian dalam kurun waktu empat tahun jumlah pesantren yang ada di Indonesia telah mengalami peningkatan sebesar 1.446 buah pesantren, dan peningkatan jumlah santrinya sebesar 261.013 orang. Walaupun tidak ada angka resmi yang mencatat jumlah pesantren setelah itu, namun dapat diperkirakan bahwa dalam perkembangannya sekarang ini, jumlah pesantren telah lebih banyak lagi. Terbukti pada masa sekarang ini lembaga pendidikan pesantren juga telah banyak didirikan di kota-kota besar. Di samping itu, keberadaan pesantren yang dahulu hanya didukung oleh kaum tani dan para pedagang, kini menunjukkan adanya latar belakang ekonomi dan sosial budaya yang semakin beragam, di antaranya ada yang dari kalangan para pengusaha, pegawai dan para cendekiawan.

Mengenai ciri-ciri pesantren dapat dikemukakan sebagai berikut: a) adanya kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, b) pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan aqidah ke-Islam-an (Ziemek, 1986 : 100). Selain itu masih ditambahkan lagi adanya pondok (asrama) tempat para santri tinggal selama belajar serta ruang (kelas) untuk belajar dan kegiatan-kegiatan sejenisnya yang berada di lingkungan komplek pesantren; sebuah mesjid yang digunakan sebagai tempat beribadat atau tempat upacara (kegiatan-kegiatan) keagamaan lainnya. Selain itu komplek pesantren biasanya dikelilingi dengan pagar tembok yang berfungsi untuk mengawasi ke luar masuknya para santri (Rosad Amidjaja, dkk, 1985 : 3).

Pada dasarnya lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak yang shalih dan takwa menurut norma-norma agama Islam. Namun demikian tidak jarang pesantren yang membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan umum dan ketrampilan. Ini dimaksudkan untuk membekali anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari.

Hal lain yang lebih menarik dari lembaga pesantren adalah bahwa ternyata pesantren bukan hanya sekedar merupakan tempat anak didik menerima ilmu pengetahuan saja, khususnya ilmu agama. Lebih jauh dari itu, lembaga pesantren merupakan suatu wadah sosialisasi anak didik yang berasal dari berbagai

daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan dasar norma-norma agama. Dengan kata lain, lembaga pesantren merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai bagi para santrinya. Atas dasar hal ini, maka tulisan berikut ini akan mengkaji "*Nilai nilai Budaya dalam Kehidupan Pesantren*."

1.3 Ruang Lingkup

Mengingat pembahasan mengenai masalah-masalah pesantren cukup luas, maka dalam tulisan ini ruang lingkup pembahasannya akan dibatasi pada: (1) Motivasi yang mendorong para santri menuntut ilmu di pesantren; (2) pola hubungan yang terjadi di antara para santri dengan kyai atau ustadz, dan di antara para santri itu sendiri; (3) Nilai-nilai yang melatarbelakangi perwujudan sikap dan perilaku para santri maupun kyai dalam kehidupan sehari-hari; (4) Peranan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitarnya; (5) Peranan para santri di dalam masyarakat setelah menamatkan peajarannya di pesantren.

Adapun lembaga pesantren yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah *Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*, atau juga dikenal dengan sebutan *Pondok Pesantren Sukorajo Asembagus* yang berlokasi di Dusun Sukorejo, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbodo, Propinsi Jawa Timur.

Dipilihnya pondok pesantren ini sebagai obyek penelitian mengingat pondok pesantren ini telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, dan kini telah menjadi sebuah pondok pesantren yang terbilang besar dan maju.

1.4. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian pengkajian ini diharapkan dapat mengungkapkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh lembaga pesantren dalam membina dan mendidik para santrinya. Potensi-potensi ini diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas manusia Indonesia, yang tidak hanya handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga memiliki sikap dan kepribadian serta mentalitas yang luhur, sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak atau instansi yang secara

langsung maupun tidak langsung terkait dalam upaya pengembangan pendidikan formal maupun nonformal.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, dalam rangka menyebarluaskan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan cara menjangkau data sebanyak-banyaknya, lalu diklasifikasikan untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan. Data deskriptif ini selanjutnya dianalisis secara kualitatif, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di balik data deskriptif itu dapat terungkap.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di lapangan (*field work*) melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci (*key informan*), di antaranya: tokoh masyarakat yang memahami seluk beluk keadaan dan kehidupan masyarakat daerah Situbondo; tokoh pesantren (kyai), ustadz dan para santri senior. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap beberapa santri atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya (1) latar belakang sosial, ekonomi; (2) daerah asal; (3) lamanya belajar di pesantren.

Guna melengkapi data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan, juga dilakukan studi kepustakaan, yaitu membaca dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai macam bentuknya banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Timbulnya gejala ini merupakan suatu jawaban dari pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu bentuk lembaga pendidikan itu adalah pesantren, yaitu sebuah lembaga pendidikan dengan ciri utama pengajaran agama Islam.

Membicarakan masalah pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan mengenai kebudayaan, karena antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Dalam literatur Antropologi disebutkan, bahwa kebudayaan adalah hasil pengetahuan manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Ini berarti bahwa pendidikan aspek kebudayaan, karena proses belajar pada dasarnya merupakan proses pendidikan. Menurut Tilaar (1993), bahwa proses pendidikan sebenarnya merupakan transmisi serta pengembangan nilai-nilai kebudayaan.

Suatu sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi yang luas dan abstrak, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup, seperti adat istiadat, norma-norma, aturan-aturan khusus, hukum, aturan sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai suatu pedoman bagi segala tindakan manusia dalam hidup (Koentjaraningrat, 1982 : 25)

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya dalam tulisan ini adalah semua pengetahuan yang diajarkan dalam pondok pesantren, baik berupa pengetahuan agama, aturan-aturan khusus, dan aturan-aturan sopan santun dalam kehidupan di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan biasanya dilengkapi dengan tempat tinggal bagi para murid (santri) selama menuntut ilmu di pesantren yang bersangkutan. Tempat tinggal para santri ini disebut *pondok*. Menurut Dhofier (1982), pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab "*fundug*", yang artinya hotel atau asrama. Dengan adanya tempat tinggal atau penginapan para santri ini, maka kata pesantren seringkali di rangkaiakan dengan kata pondok, sehingga menjadi pondok pesantren.

Sementara itu istilah pesantren berasal dari kata dasar *santri* yang dibubuhi awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga menjadi *pesantrian* yang berarti tempat tinggal para santri, dan kemudian mengalami perubahan kata menjadi *pesantren*. Mengenai asal usul dan arti kata *santri*, terdapat perbedaan pendapat di antara beberapa para ahli. Ada sementara ahli yang berpendapat, bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti "*guru mengaji*". Ada pula yang berpendapat, bahwa *santri* berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-

buku suci agama Hindu. Kata *shastri* itu sendiri asal dari kata "*shastra*", yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (182 : 18).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata *santri* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama adalah untuk menyebut orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang saleh. Pengertian ini oleh Clifford Geertz (1981) digunakan untuk menyebut lawan daripada orang yang tidak taat beragama, yang disebut *abangan*. Pengertian kedua, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi ke tempat yang jauh, seperti pesantren, dan lain-lain). Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan *santri* adalah pengertian *santri* dalam arti yang kedua menurut KUBI.

Di samping pondok dan *santri*, ada beberapa unsur lagi yang merupakan elemen dari pesantren, di antaranya masjid, kitab-kitab Islam klasik, dan *kyai*. Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren (Dhofier, 1982 : 44).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pesantren pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam, di mana para siswa atau *santrinya* tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru atau lebih yang disebut *kyai*.

Mengenai metode pengajaran, dikenal dua sistem pengajaran yang lazim digunakan di pondok-pondok pesantren. Pertama yaitu sistem *bandungan* (istilah dalam lingkungan pesantren). Dalam sistem ini, seorang guru membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan biasanya juga mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Sementara itu sekelompok murid (antara 5—500) mendengarkan dan menyimak kitab yang sama yang dipegang masing-masing sambil membuat catatan-catatan bagi hal-hal yang dianggap sulit. Kelompok kelas dari sistem pengajaran ini disebut *halaqah*, yang artinya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Sistem yang kedua adalah *sorogan* (istilah dalam lingkungan pesantren) yang lebih bersifat individual. Mekanisme pengajaran dengan sistem ini adalah : seorang guru membacakan satu atau beberapa kata dari suatu kitab sambil memberi. Demikian seterusnya, sehingga setiap *santri* memahami betul makna dan fungsi setiap kata, maupun cara membacanya yang benar. Sistem ini biasanya hanya diberikan kepada *santri-santri* baru yang masih perlu bimbingan secara individual. Oleh karena itu sistem *sorogan* sebenarnya merupakan tingkat awal dari sistem pengajaran di pesantren.

Namun, demikian keberadaan pesantren sekarang ini nampaknya telah mengalami perubahan. Secara fisik, pesantren yang dulunya hanya mempunyai beberapa bangunan, seperti masjid, rumah kyai dan pondok, pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan dengan tambahan beberapa bangunan. Demikian pula materi dan sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesanten, kini tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan saja melainkan telah dikembangkan dengan menyelenggarakan pendidikan umum dengan kurikulum yang bersumber dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, tidak jarang juga pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan bagi para santrinya sebagai pelajaran tambahan.

B A B II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SITUBONDO

2.1 Letak Geografis dan Lingkungan Hidup

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Daerah Tingkat II yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, daerah ini terletak pada posisi antara $113^{\circ} 30'$ – $114^{\circ} 42'$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 35'$ – $7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan.

Rata-rata curah hujan di daerah ini cukup tinggi, yang amat berpengaruh terhadap usaha di bidang pertanian. Beberapa wilayah yang memiliki curah hujan relatif rendah antara lain: Kecamatan Banyuputih, Asembagus, Jangkar Arjasa, Kapongan, Suboh, Mangaran dan Panji. Adapun daerah yang rata-rata curah hujan per tahunnya tinggi adalah Kecamatan Sumbermalang.

Daerah Kabupaten Situbondo meliputi areal seluas 1.603,50 km², dengan panjang pantai sekitar 140 km, dan rata-rata lebar wilayahnya sekitar 11 km. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo,
- di sebelah Utara dibatasi oleh Selat Madura
- di sebelah Timur dibatasi oleh Selat Bali, dan
- di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso

Secara topografis, kondisi tanah di Kabupaten Situbondo dapat dirinci seperti berikut:

a. Kemiringan	:	0–2 m	=	27,40%
		2–15 m	=	21,10%
		15–40 m	=	10,04%
		40 m lebih	=	41,46%
b. Kedalaman efektif	:	90 cm lebih	=	36,40%
		90 – 60 cm	=	18,66%
		60 – 30 cm	=	30,55%
		30 cm kurang	=	13,39%
c. Tekstur tanah	:	– Halus	=	2,75%
		– Sedang	=	96,25%
		– Kasar	=	1,00%
d. Drainase tanahnya	:	– tidak pernah tergenang	=	99,42%
		– kadang-kadang tergenang	=	0,05%
		– selalu tergenang	=	0,53%
e. Jenis tanahnya	:	– Aluvial	=	14,59%
		– Regosol	=	3,64%
		– Gleysol	=	11,83%
		– Renzilia	=	4,47%
		– Crumosol	=	16,52%
		– Mediteran	=	21,52%
		– Latosol	=	21,51%
		– Andosol	=	5,92%

Daerah daratan Kabupaten Situbondo dengan kemiringan rata-rata 25%, menyebabkan tingkat kesuburan tanah di daerah ini bervariasi. Daerah yang curah hujannya kurang dari 20.000 mm per tahun sering mengalami musim kering yang relatif panjang, yaitu 4 – 7 bulan/tahun. Meskipun sebagian wilayah kabupaten Situbondo kurang sesuai untuk kegiatan pertanian, akan tetapi berfungsi untuk keseimbangan hidrografisnya.

Kondisi lingkungan alam ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakatnya, yang menyebabkan perbedaan pola kehidupan sosial budaya serta adat istiadat masyarakatnya. Penduduk di daerah pantai misalnya, memiliki karakteristik sosial budaya yang lain dengan penduduk yang tinggal di daerah pegunungan maupun yang tinggal di daerah dataran rendah.

Mengenai situasi umum letak geografis daerah Jawa Timur, DR. Ales Bebler (1963) mengemukakan, bahwa Jawa Timur kalau ditinjau dari sudut geografisnya adalah sangat strategis, karena Jawa Timur relatif dekat dengan pusat perdagangan di Indonesia bagian timur yang semenjak dahulu terkenal ramainya. Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang terletak pada jalur perdagangan Nusantara.

Dari segi kepariwisataan, letak Kabupaten Situbondo yang berdekatan dengan Pulau Bali yang telah dikenal kebudayaannya di dunia internasional, cukup memberikan keuntungan bagi daerah kabupaten ini. Dengan mengandalkan kekayaan budaya, peninggalan-peninggalan bersejarah, dan keindahan alamnya, Situbondo memiliki potensi yang cukup baik bagi pengembangan pariwisata. Apalagi bila mengingat lokasi daerah ini yang merupakan jalan perlintasan Surabaya – Banyuwangi – Bali, bisa saja para turis dialihkan perhatiannya untuk berwisata ke daerah ini, atau paling tidak untuk singgah sejenak di daerah ini.

2.2 Penduduk

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1980, penduduk seluruh Propinsi Jawa Timur tercatat 29.175.269 jiwa dengan angka kepadatan penduduk rata-rata 608,81. Jumlah penduduk tersebut tersebar tidak merata pada masing-masing Daerah Tingkat II. Daerah yang termasuk padat penduduknya terletak di daerah Jawa Timur bagian tengah, sedangkan Daerah Tingkat II Situbondo mempunyai jumlah penduduk yang relatif rendah rendah daripada bagian tengah Jawa Timur.

Penduduk Kabupaten Situbondo tersebar di 15 kecamatan, yakni: Kecamatan Situbondo, Kecamatan Panji, Kecamatan Manggaran, Kecamatan Kapongan, Kecamatan Kendit, Kecamatan Asembagus, Kecamatan Banyuputih, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Jangkar, Kecamatan Besuki, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Mlendingan, Kecamatan Suboh, dan Kecamatan Sumbermalang. Sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa. Mereka sebagian besar memeluk agama Islam.

Di lihat dari komposisi tingkat pendidikannya, penduduk Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut: tingkat SD 99,65%, SLTP dan sederajat 45,32%, tingkat SLTA 93,81%. Adapun jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Situbondo, baik yang di-

kelola oleh pihak swasta ataupun sekolah-sekolah negeri adalah sebagai berikut SD 502 buah, SLTP 39 buah, dan SLTA 23 buah (Departemen P dan K Kabupaten Situbondo, 1992 – 1993).

2.3 Mata Pencarian

Sebagian besar penduduk Kabupaten Situbondo mempunyai mata pencarian utama di bidang pertanian. Sedangkan penduduk yang tinggal di sekitar pantai umumnya menjadi nelayan yang menangkap ikan di laut, dan sebagai petani garam. Banyak pula di antara mereka yang bekerja sebagai guru, pegawai negeri maupun swasta, anggota ABRI, pedagang, pengusaha kecil dan besar, buruh, dan lain-lain.

Pertanian tanaman padi yang dikerjakan kebanyakan dengan pengairan teknis. Sedangkan tanaman yang ditanam di kebun atau di ladang adalah tanaman palawija, seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, dan lain-lain. Pekerjaan berladang hanyalah pekerjaan musiman sebagai tambahan penghasilan dikala musim kemarau. Sedangkan berkebun mangga merupakan suatu usaha yang spesifik untuk penduduk di daerah Situbondo. Di desa penelitian, hampir setiap rumah penduduk mempunyai pohon mangga maupun kebun mangga sendiri. Jenis mangga yang ditanam adalah jenis "Arumanis" dan "Manalagi". Tanaman mangga ini selain untuk dikonsumsi sendiri banyak diantaranya yang sengaja menanamnya untuk dijual. Sistem penjualannya dengan cara "ijon", yakni dijual pada saat mangga di pohon belum matang. Mata pencarian sampingan lainnya adalah beternak, yaitu beternak kambing, ayam, itik, dan sebagainya.

Usaha di bidang perikanan laut dikerjakan oleh penduduk di sepanjang pesisir pantai, yaitu beternak "udang windu" dan peternakan "nener" (anak ikan). Usaha peternakan udang windu dan nener ini sudah dijadikan proyek investasi pemerintah maupun investor asing yang mengadakan kerja sama dengan Pemerintah RI. Komoditi udang windu, nener dan ikan-ikan lainnya seperti ikan bandeng dan ikan-ikan kecil lainnya banyak dibutuhkan oleh negara-negara lain. Oleh sebab itu usaha budidaya komoditi ini diintensifkan.

2.4 Kehidupan Sosial Budaya

Letak Kabupaten Situbondo yang di daerah perlintasan ini telah menumbuhkan dinamika tersendiri bagi perkembangan

masyarakat dan kebudayaannya. Lancarnya arus perhubungan menyebabkan semakin intensifnya kontak antar budaya. Dengan sendirinya, pengaruh-pengaruh budaya luar pun banyak memasuki kehidupan masyarakatnya.

Dalam hal ini Soekmono (1965) mengatakan, bahwa sebagai ciri karakteristik Kabupaten Situbondo yang letaknya di pinggir pantai Utara Pulau Jawa dan daerah lainnya di sepanjang pantai di Jawa Timur, dahulu merupakan daerah pusat pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam, sehingga sampai sekarang kebudayaan dan adat istiadatnya banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan agama Islam.

Mengenai penganutan agama Islam di Jawa, Clifford Geertz, mengemukakan bahwa penganut agama Islam di Jawa dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu golongan santri dan abangan. Golongan santri adalah mereka yang menganut agama Islam dan yang dengan tertib melakukan ajaran Islam yang termasuk tiang agama, yaitu shalat lima waktu, serta melakukan puasa wajib pada bulan Ramadhan, berzakat dan menunaikan ibadah haji. Sedangkan golongan abangan adalah mereka yang mengaku beragama Islam, percaya kepada Tuhan/Gusti Allah dan Nabi Muhammad atau Kanjeng Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, namun mereka ini tidak melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa wajib dan tidak melakukan ibadah haji serta tidak berzakat.

Meskipun agama Islam telah dianut oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Situbondo, akan tetapi sistem kepercayaan asli mereka yang telah mereka anut jauh sebelum agama Islam masuk tidak hilang, sehingga terjadilah praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis. Ini terlihat dari berbagai jenis kegiatan upacara tradisional yang memadukan antara unsur-unsur kepercayaan asli nenek moyang dengan unsur-unsur agama Islam. Pelaksanaan Upacara "**Petik Laut**" misalnya, yang biasanya dilakukan di pinggir pantai Pasir Putih, adalah salah satu jenis upacara tradisional dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat di daerah Situbondo. Upacara ini bertujuan untuk mengajukan permohonan kepada para arwah leluhur, para danyang dan juga kepada Gusti Allah, agar mereka yang akan mencari ikan dapat memperoleh hasil yang banyak dan mendapat keselamatan.

Dari aspek bahasa, penduduk Kabupaten Situbondo yang sebagian besar terdiri atas orang Jawa, maka bahasa yang dominan dan banyak dipergunakan oleh sebagian besar penduduknya berbahasa Jawa. Namun demikian pengaruh dari Madura, yang letaknya tidak begitu jauh dari Kabupaten Situbondo, juga tampak sangat kuat.

B A B III

GAMBARAN UMUM

PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

3.1 Lokasi Pesantren

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah salah satu pesantren besar dan sangat terkenal di Propinsi Jawa Timur, khususnya di kalangan umat Islam. Di kalangan masyarakat, pesantren ini lebih dikenal dengan nama *Pesantren Sukorejo Asembagus*. Ini disebabkan karena kota Asembagus merupakan kewedanaan yang telah terkenal semenjak jaman pendudukan Belanda dengan pabrik gulanya yang masih berdiri hingga sekarang.

Lokasi pesantren ini adalah di Kabupaten Situbondo, sekitar 35 km jaraknya dari ibukota Kabupaten Situbondo ke arah Timur. Tepatnya lokasi pesantren ini adalah di dukuh Sukorejo, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Untuk mencapai lokasi pesantren ini bisa ditempuh melalui kota-kota besar terdekat, yaitu Surabaya, Jember atau Banyuwangi.

Dari Surabaya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum (bus) jurusan Situbondo atau Banyuwangi. Jarak dari Surabaya ke Situbondo adalah sekitar 200 km, melewati kota-kota antara lain Sidoarjo, Bangil, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki. Dari Terminal Situbondo dapat ditempuh dalam waktu sekitar 50 – 60 menit dengan menggunakan kendaraan umum berupa bus (arah ke Banyuwangi), maupun Colt (mini bus) yang cukup banyak tersedia di Terminal Bus Situbondo, turun di gerbang Kampung Sukorejo (depan Kantor Kelurahan Sumberejo).

Dari situ masih sekitar 2,5 km lagi ke lokasi pesantren yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan dokar (andong) atau dapat juga naik becak. Sedangkan bagi yang menggunakan kendaraan pribadi dapat langsung sampai ke lokasi, karena sepanjang jalan yang dilalui kondisinya cukup baik.

3.2 Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tergolong pesantren besar yang telah berusia cukup tua. Pondok pesantren ini telah mulai dirintis oleh pendiriannya, yakni KHR Syamsul Arifin yang juga dikenal dengan nama KHR Ibrahim bin Kyai Ruham semenjak tahun 1908 Masehi. Ia lahir di desa Kembang Kuning, Pamekasan, Madura pada tahun 1841. Setelah menginjak masa remaja, oleh orang tuanya (Kyai Ruham), ia dikirim ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Di tanah suci inilah beliau bermukim dan hidup berkeluarga selama lebih kurang 40 tahun.

Pada tahun 1897 lahir putra pertamanya yang kemudian diberi nama As'ad. Ketika As'ad berusia 6 tahun, KHR Syamsul Arifin bersama keluarganya pulang kembali ke tanah air. Sekembalinya di tanah air, KHR Syamsul Arifin membantu orang tuanya (Kyai Ruham) mengasuh para santri di Pondok Pesantren Kembang Kuning. Sementara membantu ayahnya membimbing para santri di Pesantren Kembang Kuning, keinginan untuk menyebarkan ilmu agama Islam di tempat lain semakin kuat.

Dalam pada itu putra sulungnya, As'ad telah menampakkan sifat kemandirian dan keuletannya. Pada waktu itu ia baru menginjak usia 11 tahun. Ia telah mulai belajar mencari nafkah untuk membiayai dirinya dalam mencari ilmu, dengan cara berdagang barang-barang seperti tikar, rampan dan sebagainya, yang dibawanya dari Madura kemudian dijual di daerah Situbondo.

Pada suatu hari, ketika ia tengah berdagang di daerah Asembagus, ia bertemu dengan sahabat ayahnya, Hasan Musawwa. Ketika Hasan Musawwa mengetahui bahwa As'ad adalah anak sahabatnya, maka ia menyuruh As'ad untuk menjemput ayahnya ke Asembagus. Di Asembagus, mereka berkumpul di rumah Rama Abdul Halim. Yang hadir dalam pertemuan itu ialah KHR Ibrahim (Syamsul Arifin), Habib Hasan Musawwa, dan Kyai Asadullah dari Semarang.

Dengan diantar oleh Habib Hasan Musawwa dan Kyai Assadulah, Kyai Syamsul Arifin bersama putra sulungnya As'ad menuju ke suatu tempat sunyi di tengah hutan belukar, sekitar 7 km di sebelah timur Asembagus, Situbondo. Hutan itu kemudian dirambah dan dibuka. Beberapa waktu kemudian di tempat itu didirikan sebuah dangau (gubuk) untuk tempat tinggal sementara KHR Syamsul Arifin dan sejumlah santri Kembang Kuning yang menyertai pengembarannya. Atas bantuan para santri itu pula, pembabatan hutan semakin meluas. Mereka bekerja keras menjadikan hutan sunyi itu menjadi ladang pertanian dan sebuah perkampungan pesantren yang diidamkan.

Sekitar tahun 1914 mulai lengkaplah prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung berdirinya sebuah pesantren. Walaupun dalam bentuknya yang masih sangat sederhana, beberapa gubuk dalam langgar telah didirikan. Ladang pertanian yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup berangsur-angsur mulai mendatangkan hasil. Sementara hubungan pergaulan dengan penduduk di kampung-kampung terdekat juga makin meluas. Maka pada tahun itu pula kegiatan pesantren mulai berjalan.

Pada mulanya yang datang sebagai santri hanyalah anak-anak dari keluarga penduduk desa terdekat di sekitar hutan. Lambat laun mulai berdatangan santri-santri dari sekitar Situbondo dan Madura. Pesantren ini kemudian diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Meski dengan keadaan yang masih sangat sederhana, para santri pemula itu ternyata telah menjadi modal dasar yang amat berharga. Berkat ridla Allah dan kesungguhan pengasuh dan para santrinya, pesantren itu makin berkembang dan dikenal masyarakat secara meluas.

Guna pengembangan pesantren selanjutnya, KHR Syamsul Arifin mengirimkan putra sulungnya, As'as untuk menuntut ilmu ke beberapa pesantren yang pada waktu itu sudah lebih terkenal, antara lain Pesantren Demangan Bangkalan yang pada saat itu diasuh oleh Kyai Moh. Kholil, Pesantren Panji Pasuruan, dan Pesantren Tebuireng di Jombang yang pada waktu itu di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari. Selain itu, As'ad juga dikirimkan oleh ayahnya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Selama di Mekkah As'ad berguru antara lain kepada Ustads Habib Abbas Al-Maliki, Sayyid Muhammad Amin Al-Qurhbi, dan sayyid Hassan Al-Yamani.

Sekitar tahun 1924 sepulang dari pengembaraannya menuntut ilmu, As'ad Syamsul Arifin mulai tampil sebagai Kyai muda dan mulai ikut terlibat mengurus pesantren yang dipimpin oleh ayahnya. Pada tahun 1928 di pesantren tersebut mulai dibuka Madrasah Ibtidaiyah dengan kelas terpisah antara murid putra dan putri. Pada tahun 1943 menyusul didirikan Madrasah Tsanawiyah, dan berikutnya Madrasah Aliyah.

Di tengah kesibukan mengembangkan pondok pesantren, KHR Syamsul Arifin dan putra sulungnya, As'ad, tidak menutup mata terhadap keadaan masyarakat dan bangsa yang pada waktu itu tengah berada di bawah cengkeraman pemerintah penjajah. Mereka secara bahu membahu turut berjuang mengangkat senjata guna mengusir penjajah dari tanah air. KHR As'ad menggabungkan diri dalam barisan kelasykaran Hizbullah-Sabilillah bersama-sama dengan Kyai Zainul Arifin, Kyai Bisri Fansuri, Kyai Badurs dan Kyai Bajuri. Demikian pula ayahnya, KHR Syamsul Arifin pada tahun 1947 juga sempat memimpin barisan perlawanan Sabilillah di daerah Jembar. Pesantren Salafiyah Syafi'iyah itu sendiri menjadi salah satu basis perjuangan rakyat melawan penjajah.

Pada tanggal 5 Maret 1951 KHR Syamsul Arifin, pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, dipanggil pulang ke Rahmatullah, meninggalkan dua orang putra, yaitu Raden As'ad dan Raden Abdur Rahman yang sedang menuntut ilmu di Mekkah. Sepeninggal KHR Syamsul Arifin, kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dibebankan kepada Raden As'ad yang kemudian bergelar KHR As'ad Syamsul Arifin.

Di bawah asuhan KHR As'ad Syamsul Arifin, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mengalami perkembangan yang amat pesat. Pada tahun 1968 didirikan sebuah perguruan tinggi Universitas Syafi'iyah. Kemudian menyusul dibuka Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah. Di bidang pendidikan umum, secara berturut-turut didirikan sekolah menengah tingkat pertama (SMP I) pada tahun 1979, SMA Islam tahun 1980, dan SMEA Islam tahun 1986, serta SD Islam tahun 1985.

Dalam rangka mengantisipasi isu krisis ulama (lebih-lebih Fuqoha'), KHR As'ad Syamsul Arifin merasa terpanggil untuk mengkader para Fuqoha'. Niatnya ini baru terealisasi pada tahun 1990, yaitu dengan dibukanya *'Al Ma'hadul'aliy*

Li'uhumiddiniyah Syu'batul Fiqh'', atau lebih dikenal dengan nama *Ma'had aliy*, yang merupakan lembaga kaderisasi Fuqoha'.

Tidak lama setelah didirikannya Lembaga Kaderisasi Qufoha', pada tanggal 4 Agustus 1990 KHR As'ad Syamsul Arifin meninggal dunia dalam usia 98 tahun. beliau meninggalkan empat orang putri dan dua orang putra. Sepeninggal KHR As'ad Syamsul Arifin, kepemimpinan pesantren diemban oleh KHR Ach, Fawaid yang pada waktu itu baru berusia 23 tahun, bergelar *Khuwaidimul Ma'had*. Pada tahun pertama kepemimpinan KHR Ach. Fawaid As'ad, didirikan Madrasatul Qur'an guna mengembangkan minat mempelajari dan mendalami ilmu Al-Qur'an di kalangan masyarakat.

Demikianlah sejarah ringkas berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang kepemimpinannya kini telah berada pada generasi ketiga.

3.3 Gambaran Umum Kondisi Pesantren

Pesantren ini dapat digolongkan ke dalam pesantren modern, karena baik dilihat dari struktur kelembagaannya, pengelolaan, sarana dan prasarana maupun kurikulum dan proses belajar mengajar telah ditata dan dikelola secara modern. Namun demikian ciri-ciri umum *pesantrennya* masih tetap utuh, seperti adanya pondok (asrama) yang dhuni oleh para santri, ustadz dan kyai, masjid, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

3.3.1 Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan seluas lebih kurang 10 hektar, terdiri atas 5 lokasi, yaitu lokasi Pesantren Pusat, lokasi Pondok al-Khuzaimah yang terletak di sebelah timur Pesantren Pusat, Madrasatul Qur'an di sebelah selatan Pesantren Pusat, Pondok Nurul Qoni, dan lokasi Ma'had Aliy, lengkap dengan berbagai sarana dan prasarananya, baik sarana peribadatan, sarana pendidikan, dan sarana pemondokan, serta sarana-sarana penunjang lainnya. Untuk sarana peribadatan tersedia sebuah Masjid Jami yang berkapasitas 10.000 orang, 9 buah mushalla yang tersebar di 5 wilayah lokasi. Masjid dan mushalla ini selain berfungsi sebagai tempat beribadat, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal.

Untuk sarana pendidikan formal (klasikal) mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi masing-masing disediakan gedung-gedung yang cukup sederhana. Secara keseluruhan gedung-gedung itu berjumlah 200 lokal, dengan rincian sebagai berikut:

a. *Madrasah*

- Raudlatul Athfal/TK 6 lokal,
- Madrasah Ibtidaiyah putra 40 lokal, putra 40 lokal, putri 24 lokal,
- Madrasah Tsanawiyah putra 11 lokal, putri 6 lokal.
- Madrasah Aliyah putra 7 lokal, putri 3 lokal.

b. *Pendidikan Umum:*

- SD Ibrahimy putra 6 lokal, putri 6 lokal,
- SMP Ibrahimy putra 17 lokal, putri 8 lokal,
- SMA Ibrahimy putra 18 lokal, putri 9 lokal,
- SMEA Ibrahimy putra 7 lokal, putri 3 lokal.
- Fakultas Syari'ah 4 lokal,
- Fakultas Tarbiyah putra 4 lokal dan putri 4 lokal,
- Fakultas Dakwah putra 4 lokal dan putri 1 lokal.

c. *Pendidikan Khusus :*

Madrasatul Qur'an 4 lokal, dan Ma'had Aly 8 lokal.

d. *Sarana Pendidikan Ketrampilan:*

3 ruang yang masing-masing berukuran 6 x 5 meter.

Guna menunjang pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan di atas, pada setiap lembaga pendidikan di lengkapi dengan sebuah bangunan kantor. Demikian pula untuk pengelola administrasi pesantren disediakan sebuah kantor pesantren putra dan kantor pesantren putri. Sarana-sarana penunjang lainnya berupa kantor keamanan dan ketertiban, kantor Jam'iyatul Qurro wal Huffaadz, Kantor Pusat IKSASS ((katan Santri dan Alumni Salafiah Syafi'iyah), Kantor BPKM (Bandar Pengembangan Kegiatan Mahasiswa), Kantor KPM (Koperasi Pesantren Musa'adah) dan kantor OSIM/OSIS yang semuanya berjumlah sekitar 40 lokal.

Sarana pemondokan santri tersedia 224 kamar untuk putra dan putri dengan luas rata-rata 4 x 4 meter, sebagian berbentuk bangunan bertingkat, dan sebadian lagi berupa bangunan kecil berjajar memanjang. Kamar-kamar tersebut berkelompok, dan masing-masing kelompok disebut *daerah*, yaitu untuk putra terdiri dari: daerah Sunan Malik Ibrahim 14 kamar, daerah Sunan Ampel 12 kamar, Sunan Bonang 14 kamar, Sunan Giri 13 kamar,

Sunan Drajat 10 kamar, Sunan Kalijaga 16 kamar, Sunan Muria 16 kamar, Sunan Gunung Jati 30 kamar, Sunan Kudus 16 kamar, Asrama Mdratul Qur'an 4 kamar, Asrama Ma'had Aliy 8 kamar, Asrama Nurul Qoni 8 kamar, Asrama Tepas (anak asuh Kyai) 7 kamar, lokasi Abbasiyah 3 kamar, dan ruang istirahat perpustakaan 1 kamar. Sedangkan untuk pemondokan putri terdiri dari daerah Al Mawaddah 5 kamar, daerah Al Widad 9 kamar, daerah Al Aluf 5 kamar, Al Maghfiroh 7 kamar, Al Hasun 5 kamar, Asy Syarifah 3 kamar, Al Khuzaimah 5 kamar, Al Khariyah 4 kamar, Nurul Qoni putri 3 kamar, dan daerah Al Wikoyah 5 kamar.

Untuk para guru dan santri yang sudah difungsikan sebagai tenaga pengajar disediakan sebanyak 12 kamar, dan untuk para karyawan serta dosen 17 kamar.

Selain sarana-sarana pokok di atas, juga telah tersedia sarana dan prasarana penunjang yang terdiri dari:

- 2 gedung Perpustakaan, masing-masing 1 di Pesantren Pusat, dan 1 di Ma'had Aliy.
- Sarana perbelanjaan santri 5 lokal, berupa kantin, toko buku, toko obat-obatan, toko konfeksi dan penjahit.
- Tempat percetakan sebanyak 2 ruangan, yaitu 1 ruang foto copy dengan 1 buah mesin foto copy-nya, 1 ruang percetakan kilat.
- 8 pos keamanan dan ketertiban yang ditempatkan di pintu pintu masuk pesantren yang rata-rata berukuran 2 x 2 meter.
- 63 bangunan kamar mandi dan WC yang terdiri dari 115 kamar, masing-masing berukuran 2 x 2 meter.
- 3 ruang diesel, masing-masing berukuran 3 x 3 meter untuk menyimpan 4 buah mesin diesel.

Semua bangunan, baik pemondokan, maupun gedung-gedung kantor dan tempat belajar adalah berupa bangunan-bangunan permanen.

Di samping itu juga tersedia sarana yang menunjang proses belajar mengajar, yaitu meja dan kursi untuk guru sebanyak 873 buah, 2.493 bangku sekolah, 93 buah lemari, 55 buah mesin tik, 20 buah tape recorder, 10 buah loud speaker, 38 buah jam dinding, dan 4 buah komputer. Untuk sarana transportasi, tersedia 4 buah mobil, 18 sepeda motor, dan 11 sepeda angin.

3.3.2 *Pengaturan Santri*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Pesantren, jumlah keseluruhan santri mulai dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi pada tahun ajaran 1991/1992 tercatat sebanyak 10.648 siswa/santri, yang terdiri dari santri putra 6.833 orang dan santri putri 3.815 orang. Adapun jumlah tenaga pengajar sebanyak 541 orang, terdiri dari 416 guru laki-laki dan 125 guru perempuan. Semua santri ini menginap di dalam pondok atau di dalam kompleks pesantren, sehingga mereka semua dapat mengikuti semua jenis kegiatan di pesantren. Demikian pula para guru (ustadz) tinggal di dalam kompleks pesantren.

Di pesantren ini tidak diadakan pengelompokan santri berdasarkan tingkat pendidikannya ke dalam kamar-kamar khusus, kecuali untuk mahasiswa. Penempatan para santri di dalam kamar-kamar dilakukan pengaturan sebagai berikut:

- a. Santri yang tingkat pendidikannya SLTA ke bawah dikelompokkan dalam kamar-kamar yang disediakan untuk mereka.
- b. Santri yang sudah berada di tingkat Perguruan Tinggi ditempatkan secara khusus dalam kamar khusus.
- c. Santri yang sudah berkeluarga dan berstatus guru/ustadz atau yang tenaganya dibutuhkan untuk mengabdikan secara ikhlas di pesantren disediakan perumahan yang layak di sekitar kompleks pesantren.

Dalam hal tanggung jawab pengaturan santri sehari-harinya, di pesantren ini telah dibentuk kelompok-kelompok yang dipimpin oleh seorang Ketua Kamar. Jabatan ini umumnya dipegang oleh guru (ustadz) atau santri senior. Tugas Ketua Kamar adalah mengatur dan mengawasi serta mengkoordinir para santri di dalam kamar itu sendiri. Dari beberapa ketua kamar kemudian dipilih yang paling senior untuk membawahi ketua kamar yang lainnya. Jabatan ini disebut Kepala Daerah (Staf Daerah), yakni kelompok kamar yang mencerminkan suatu wilayah pemerintahan. Pada umumnya setiap Kepala daerah membawahi 10 Ketua Kamar. Masing-masing Kepala Daerah berada di bawah koordinasi Bagian Keasramaan yang langsung dibawahi oleh Rais Pengurus. Untuk selanjutnya pengurus inilah yang bertanggung jawab kepada Pengasuh Pesantren.

3.3.3 Organisasi Pesantren

Secara umum, pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (PPSS) ditangani oleh suatu kepengurusan yang sudah tertib dengan struktur dan pembagian tugas yang jelas dan terperinci. Ada dua bentuk organisasi kepengurusan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Pertama, Pengurus Yayasan yang merupakan penentu kebijaksanaan di pesantren di bawah pimpinan Pengasuh Pesantren. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah KHR Ach. Fawaid As'ad, yang menggantikan ayahnya, KHR As'ad Syamsul Arifin yang wafat pada tahun 1990. Para anggota pengurus yayasan terdiri dari para anggota keluarga pendiri pesantren dan tenaga-tenaga senior. Para pengurus yayasan ini ditetapkan dengan Akte Notaris. Dalam kegiatannya, pengurus yayasan dibantu oleh staf ahli yang juga terdiri dari tenaga-tenaga senior yang dianggap mampu dan bisa dipertanggungjawabkan baik pengetahuan maupun dedikasinya terhadap pesantren.

Bentuk kepengurusan yang kedua yaitu Pengurus Pesantren yang merupakan pelaksana pengelolaan pesantren sehari-hari. Para anggota pengurusnya ditetapkan oleh Pengasuh (pimpinan pesantren), yang terdiri dari: Mansyak, Lurah Pondok, 3 Kepala Bidang (Bidang Organisasi, Kamtib, dan Pendidikan), Sekretaris, dan Bedahara, yang disingkat dengan P3S3 (Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). Di bawahnya terdapat 7 Bagian, yaitu Bagian Asrama/Santri dan Alumni, Bagian Kelembagaan dan Humas, Bagian Pekerjaan Umum (PU), Bagian Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Bagian Pendidikan Agama, Bagian Pendidikan Umum, dan Bagian Ubudiyah. Di bawah Bagian, terdapat beberapa Sub Bagian dan Seksi. Struktur Organisasi dan pembagian tugas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Mengenai pembagian tugas dan wewenang Pengurus selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Selain kedua bentuk Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren di atas, juga terdapat beberapa bentuk organisasi penunjang, khususnya yang menyangkut aktifitas para santri di pondok, yaitu:

1. Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS) yang merupakan wadah persatuan bagi para santri dan alumni. Tujuan pokok organisasi ini adalah untuk mengikat pertalian batin antara santri yang masih aktif di pondok pesantren

dan yang sudah kembali pada masyarakat agar terdapat komunikasi timbali balik di antara para santri dan alumni.

2. Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tujuannya adalah sebagai wadah untuk menampung aspirasi para santri siswa guna menunjang keberhasilan pendidikan.
3. Senat Mahasiswa, yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk di masing-masing fakultas sebagai wadah untuk menampung aspirasi para mahasiswa guna menunjang proses pendidikan.
4. Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BKPM) adalah suatu lembaga yang mempunyai fungsi kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dalam Senat Mahasiswa, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan beberapa Senat Mahasiswa yang ada.
5. Organisasi Pengembangan Bahasa, yaitu suatu wadah untuk menyalurkan bakat dan martabat minat dalam upaya pengembangan kemampuan para santri berbahasa asing (bahasa Inggris dan Arab).

3.4 Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sebagai Lembaga Pendidikan

Berdirinya lembaga pendidikan Islam pada umumnya, dan pesantren pada khususnya bukan karena semata-mata dorongan dari luar, misalnya adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tersebut, melainkan atas dorongan dari dalam (motivasi internal) yang dimiliki muslim berilmu. Mereka memiliki komitmen untuk mendakwahkan Islam atas perintah Nabi Muhammad s.a.w.

Di samping itu, muslim berilmu berkeyakinan, bahwa ilmu yang dimilikinya adalah amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Didorong oleh perasaan kewajiban dan dibarengi dengan penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian, dan tebalnya keyakinan pada orang-orang tua murid bahwa pendidikan dasar tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga-lembaga pengajian dan madrasah selalu cukup banyak (Zamakhshary Dhoif, 1982 : 19).

Demikian pula halnya dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang sejarah, bahwa berdirinya pesantren ini didasari oleh keinginan

yang kuat dari tokoh pendiri pesantren ini, yaitu KHR Ibrahim untuk menyebarkan ilmu dan ajaran agama Islam.

Pada awalnya, penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini dilakukan dengan cara-cara tradisional, sebagaimana lazimnya sistem pendidikan di langgar-langgar atau pesantren tradisional yang masih sangat sederhana. Namun lama-kelamaan sistem ini berkembang, sejalan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman. Kini, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama Islam semata-mata, melainkan juga dibekali dengan pengetahuan umum. Tujuannya tiada lain adalah menyiapkan para santri yang takwa, berilmu dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan manakala mereka terjun ke dalam masyarakat luas. Ini sudah barang tentu menuntut perbaikan dan penyesuaian sistem pendidikan di dalam pesantren. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka di pesantren ini tidak hanya diselenggarakan pendidikan agama Islam saja, melainkan juga telah dibuka lembaga-lembaga pendidikan umum dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Keadaan ini ternyata telah semakin menarik minat masyarakat tidak hanya masyarakat di sekitar Situbondo, melainkan telah meluas jauh ke luar daerah Situbondo, dan bahkan sampai ke luar Pulau Jawa (Sumatera). Demikian pula jumlah santri yang menuntut ilmu di pesantren ini dari tahun ke tahun terus bertambah.

Dari semenjak didirikan hingga sekarang ini, jumlah santri maupun guru/ustadz telah mengalami perkembangan yang amat pesat. Demikian juga jenis pendidikan yang diselenggarakan di pesantren ini telah dikembangkan, tidak hanya pendidikan tradisional pesantren, melainkan juga jenis pendidikan formal (lembaga pendidikan umum).

Berikut ini gambaran mengenai perkembangan jumlah santri dan guru/ustadz dari masing-masing tingkatan pendidikan, mulai dari periode tahun ajaran 1989/1990 sampai dengan tahun ajaran 1991/1992.

TABEL I
Komposisi Jumlah Santri dan Guru/Ustadz
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkatan Pendidikan
Tahun Ajaran 1989/1990

Tingkat Pendidikan	guru/Ustadz			M u r i d		
	L	P	Jml	L	P	Jml
Tk Islam	—	6	6	34	44	78
MISS	85	48	133	2963	1783	4746
MTsSS	30	19	49	560	238	798
MASS	29	13	42	244	79	323
SDI	12	12	24	128	96	224
SMP I	39	11	50	749	459	1208
SMA I	70	11	81	713	356	1069
SMEA I	26	3	29	216	165	381
F. Syari'iah	34	—	34	241	—	241
F. Tarbiyah	31	2	33	264	113	377
Ma'had Aliy	12	—	12	36	—	36
Jumlah	391	125	514	6275	3333	9608

Sumber : Risalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 1992.

TABEL 2
Komposisi Jumlah Santri dan Guru/Ustadz
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan
Tahun Ajaran 1990/1991

Tingkat Pendidikan	G u r u			M u r i d		
	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2	3	4	5	6	7
TK Islam	—	6	6	34	44	78
MISS	85	48	133	2963	1783	4746
MTsSS	30	19	49	560	238	798
MASS	29	13	42	244	79	323
SD I	12	12	24	124	96	244
SMP I	39	11	50	749	459	1208

1	2	3	4	5	6	7
SMA I	70	11	81	713	356	1069
SMEA I	26	3	29	216	165	381
F. SYARI'AH	34	—	34	241	—	241
F. TARBIYAH	31	2	33	264	133	377
F. DAKWAH	23	—	23	127	—	127
MA'HAD ALIY	12	—	12	36	—	36
Jumlah	391	125	514	6275	3333	9608

Sumber : Risalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 1992

TABEL 3
Komposisi Jumlah Santri dan Guru/Ustadz
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan
Tahun Ajaran 1991/1992

Tingkat Pendidikan	Guru/Ustadz			Murid		
	L	P	Jml	L	P	Jml
TK Islam	—	8	8	41	53	94
MISS	88	56	144	2777	1958	4725
MTsSS	28	19	47	540	268	808
MASS	30	9	39	278	87	365
SD I	12	12	24	148	98	246
SMP I	36	12	48	775	530	1305
SMA I	54	4	58	884	384	1268
SMEA I	36	4	40	278	212	490
F. SYARI'AH	35	—	35	272	—	272
F. TARBIYAH	23	1	24	292	119	411
F. DAKWAH	36	—	36	126	20	146
MA'HAD ALIY	11	—	11	33	—	33
MAD QUR'AN	11	—	11	75	—	75
LTD (*)	16	—	16	314	86	400
Jumlah	416	125	541	6833	3815	20558

Sumber : Risalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 1992

Keterangan :

LTD : Lembaga Tahassus Diniy (khusus Mahasiswa/i)

Ketiga tabel di atas menunjukkan perkembangan jumlah santri/siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan tenaga pendidik (Guru/ustadz) yang dari tahun ke tahun terus mengalami penambahan. Para santri yang ada di pondok pesantren ini diwajibkan masuk Madrasah sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dan mereka diperbolehkan merangkap menjadi siswa di sekolah umum yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Akan tetapi bila hanya ingin belajar di sekolah umum saja tanpa masuk madrasah tidak diperkenankan. Waktu yang dipergunakan untuk pendidikan agama (di Madrasah) adalah pagi hari, sedangkan untuk pendidikan umum diselenggarakan sore hari.

Mengamati jenis-jenis lembaga pendidikan pada ketiga tabel di atas, nampaknya kegiatan pendidikan di pesantren ini cenderung lebih bersifat formal. Ini terlihat dari bentuk lembaga pendidikannya yang berupa madrasah dan lembaga pendidikan umum (SD I sampai dengan Perguruan Tinggi). Sebagaimana diketahui, lembaga pendidikan madrasah maupun pendidikan umum adalah jenis lembaga pendidikan formal yang telah memiliki kurikulum tertentu. Namun demikian, ciri khas pesantrennya tidak hilang.

Kegiatan yang lebih bersifat keagamaan dan khas pesantren antara lain pengajian-pengajian kitab kuning dan Al Qur'an baik secara *wetonan* maupun *sorogan*. Selain itu juga kewajiban menjalankan sholat lima waktu secara berjama'ah, pembacaan do'a-do'a dan wiridan setiap selesai shalat. Lebih khusus lagi, baik dari kalangan santri maupun guru/ustadz, secara bergiliran dilangsungkan tadarus Al Qur'an, baik mushalla, di mesjid maupun di masing-masing blok kamar.

3.5 Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah perpaduan dua sistem, yaitu sistem pendidikan nonformal dan sistem pendidikan formal.

3.5.1 Sistem Pendidikan Nonformal

Kegiatan belajar mengajar dalam sistem pendidikan nonformal lebih dikenal dengan kegiatan pengajian. Dalam hal cara penyampaian menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*.

Dalam metode *sorogan*, kyai membaga beberapa baris dari suatu kitab tertentu disertai dengan penjelasan dan terjemahnya

kata demi kata, sementara para santri memegang kitab yang sama sambil menyimaknya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa, sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Cara yang ditempuh oleh kyai di pondok pesantren ini ialah dengan memberikan makna lafal dan lafal dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu, atau disebut "*makna gundul*", baru kemudian memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan maksud kalimat, yang biasa disebut "*murol*". Selesai kyai membacakan dan memberikan uraian, para santri secara bergantian maju satu persatu ke hadapan kyai untuk membacakan kembali apa yang telah disampaikan oleh kyai sepersis mungkin. Demikian seterusnya. Para santri/murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para santri biasa menyebut pengulangan pelajaran ini dengan istilah "*setor*". Metode *sorogan* ini lebih bersifat individual, dan biasanya dilakukan pada para santri pemula.

Adapun metode *wetonan* bersifat klasikal, di mana para santri dalam kelompok tinggal sama-sama belajar pada kyai. Seorang kyai atau ustadz mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu, dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu antara lain:

- (1) Kyai membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- (2) Para santri mengikutinya dan membubuhkan terjemahannya di bawah setiap kata Arabnya, ditulis miring dari atas kanan ke kiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil, sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab yang sedang dipelajari.
- (3) Selanjutnya kyai memberikan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa atau Madura, atau juga Indonesia, tergantung dari para santri yang mengikutinya.
- (4) Kadang-kadang diberikan kesempatan kepada para santri untuk mengajukan pertanyaan atau minta penjelasan lebih lanjut untuk suatu hal yang belum jelas.

Dalam praktiknya di pondok pesantren ini, kedua metode pengajaran ini seringkali diterapkan secara bersamaan. Namun metode yang pertama lebih ditekankan pada pelajaran ilmu alat, seperti *Nahwu* dan ilmu *Shorrof*, karena kedua cabang ilmu ini akan sangat menolong para santri dalam mendalami dan memahami isi kitab sekalipun isi kitab itu belum pernah dibaca oleh kyai di hadapan mereka sebelumnya.

Makna Gundul bahasa Indonesia yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah berupa rumusan-rumusan tersendiri yang langsung menerapkan kaidah-kaidah *lughoh*, berupa kependekan atau singkatan-singkatan dari kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu *Nahwu*. Bilamana seseorang tidak dapat hadir dalam suatu pengajian, maka cukup baginya meminjam kitab kawannya, dan ia hanya sekedar memindahkan rumus-rumus serta tanda-tanda dari kitab kawannya ke dalam kitabnya sendiri. Cara ini di kalangan para santri dikenal dengan istilah "*nambal*".

Materi pelajaran yang diberikan dalam sistem pendidikan nonformal meliputi fiqh, tafsir, akhlak, tauhid, hadits, dan ulumul qur'an. Kitab-kitab yang dipelajari diantaranya adalah:

- (1) Kitab-kitab Fiqli/Ushul Fiqli terdiri dari: kitab *Gathul Qorib*; *Minhajul Qowim*, *Kifayatul Ahyar*, *Fathul Mu'in*, *At-Tahrir*, *I'anatut Tholibib*, *Fathul Wahab*, *Warakat*, *Assulam*, dan kitab *Al luma'*.
- (2) Kitab-kitab Tasawuf/Akhlak, terdiri dari: kitab *Hifayatul Hidayah*; *Ta'limul Mutaalimin*, dan kitab *Ihya'ulumuddin*.
- (3) Kitab-kitab Tafsir/Ilmu Tafsir : *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan kitab *Al Itqon Fi Ulumil Qur'an*.
- (4) Hadits/Ilmu Hadits: *Tajridus Syarekh*; *Shahih Muslim*; *Shahih Bukhori*; *Riyadus Shalihin*, dan kitab *Al' Fiyah Assuyuti*.
- (5) Kitab-kitab Ilmu Tauhid: *Kifayatul Awam*; *Husnul Hamidiyah*; dan *Aqidah Islamiyah*.
- (6) Kitab-kitab Ilmu Nahwu: kitab *Izzi*; *Al Ajrumiyah*; *Karawi*; *Mutammimah*; dan *Ibnu Aqil*

3.5.2 Sistem Pendidikan Formal

Yang dimaksud sistem pendidikan formal di sini ialah sistem pendidikan persekolahan secara klasikal dan menggunakan kurikulum tertentu. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah,

sistem pendidikan formal diselenggarakan dalam berbagai jenjang, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

Terdapat dua bentuk sistem pendidikan formal di pesantren ini, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Pendidikan Agama diselenggarakan di madrasah-madrasah, sedangkan pendidikan umum diselenggarakan dalam suatu lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya dari Depdikbud.

Madrasah itu sendiri masih dibedakan dalam: Madrasah Diniyah Murni yang kurikulumnya murni dari pesantren, dan Madrasah yang menggunakan kurikulum dari Departemen Agama. Adapun jenis dan jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan oleh PPSS selengkapnya adalah sebagai berikut:

(1) Pendidikan Agama/Madrasah Diniyah Murni, meliputi:

- a. Madrasah Diniyah Sufla Salafiyah Syafi'iyah (MDS) putra dan putri.
- b. Madrasah Diniyah Wustha Salafiyah Syafi'iyah (MDW) putra-putri.
- c. Madrasah Diniyah Ulya Salafiyah Syafi'iyah (MDU) putra-putri.
- d. Lembaga Tahassus Diniy (LTD), khusus untuk mahasiswa dan mahasiswi.
- e. Madrasah Al Qur'an (MQ)
- f. Ma'had Aliy/Lembaga Kader Akhli Fiqh.

(2) Pendidikan Agama Kurikulum Depag, meliputi:

- a. Raudhatul Atfal Ibrahimy (RAI) putra-putri.
- b. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah (MISS) putra-putri.
- c. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah (MTsSS) putra-putri.
- d. Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) putra-putri.
- e. Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII), terdiri dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Syafi'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Dakwah.

(3) Pendidikan Umum, terdiri dari:

- a. Sekolah Dasar Ibrahimy (SD I) putra-putri.
- b. Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy (SMP I) putra-putri.

BAB IV

POLA KEHIDUPAN SANTRI DI PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'İYAH

4.1 Latar Belakang Pendidikan, Sosial dan Budaya Para Santri.

Dalam tahun ajaran 1991/1992, jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tercatat sebanyak 10.648 orang, yang terdiri atas 6833 santri putra, dan 3815 santri putri. Menurut tradisi pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; pertama disebut "*santri mukim*", yaitu murid pesantren yang berasal dari suatu daerah yang jauh dan selama ia menuntut ilmu di pesantren, ia tinggal di dalam kompleks pesantren (Dhofier, 1982 : 51–52).

Kemungkinan sebutan "*santri kalong*" ini dikaitkan dengan kebiasaan para santri dalam menuntut ilmu agama di pesantren, di mana mereka melakukannya secara "nglaju" atau bolak-balik. Artinya, mereka berangkat dari rumah pada sore hari, dan baru kembali lagi ke rumah pada pagi harinya, sehingga diidentikkan dengan kehidupan binatang "*kalong*" (kelelawar).

Berdasarkan kedua penggolongan di atas, para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah pada umumnya dapat digolongkan sebagai santri mukim. Ini berkaitan dengan peraturan dan tata tertib pesantren yang mewajibkan para santrinya untuk tinggal dan menetap di kompleks pesantren. Menurut Ziemek (1986), kelompok "*santri mukim*" ini merupakan pengkaderan bagi

timbulnya ulama-ulama muslim di masa depan, karena mereka belajar agama lebih intensif.

Selain belajar ilmu agama, pada umumnya para santri juga merangkap menjadi siswa pada sekolah umum yang dikelola oleh pesantren yang bersangkutan. Ada suatu ketentuan di pesantren ini, bahwa seorang santri tidak diperbolehkan hanya mengikuti pendidikan umum saja, misalnya hanya terdaftar sebagai murid di SD, SMP atau SMA, tanpa mengikuti kegiatan-kegiatan dan pengajaran keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Dengan kata lain, semua santri yang duduk sebagai siswa pada sekolah umum, diwajibkan mengikuti sekolah agama (madrasah) di berbagai tingkatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Para santri yang telah mencapai tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, ditekankan untuk menguasai bahasa Arab dan ilmunya. Hal ini karena hampir semua mata pelajaran agama pada tingkat tersebut, kitab-kitabnya memakai pengantar bahasa Arab. Dengan demikian, latar belakang pendidikan para santri di pesantren ini bervariasi, yaitu dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan SMTA.

Di dalam pandangan Islam, seseorang yang menuntut ilmu sesungguhnya dianggap sebagai seorang musafir yang tidak ada ujung pangkalnya. Ia berhak menerima zakat dari orang-orang kaya. Di samping itu, apabila orang tersebut meninggal pada saat menuntut ilmu, maka kematiannya dianggap sebagai *mati syahid*. Dalam tradisi pesantren, santri semacam ini disebut "*santri kelana*" (Dhofier, 1982 : 39).

Ada dugaan bahwa tradisi yang berkembang dalam lingkungan pesantren ini merupakan hasil akulturasi kebudayaan orang Jawa dalam mencari hakekat hidup dan kebijaksanaan, serta tradisi Islam di mana berkelana mencari ilmu merupakan ciri utama sistem pendidikan tradisional. Dengan berkembangnya sistem madrasah dalam lingkungan pesantren (awal abad ke-20), salah satu ciri penting dalam tradisi pesantren tersebut mulai menghilang. Hal ini karena dalam sistem pendidikan madrasah, seorang santri yang menuntut ilmu diwajibkan tinggal menetap di lingkungan pesantren selama bertahun-tahun.

Bagi kebanyakan santri yang menjadi anggota atau warga sebuah pesantren, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, di antaranya ada yang berasal dari

keluarga pedagang, petani, pegawai, wiraswastawan, nelayan, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Secara umum latar belakang sosial budaya mereka berasal dari keluarga para petani dan pedagang dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan sekitarnya.

Dalam sejarah kebudayaan Jawa, hubungan perdagangan yang umumnya dilakukan oleh penduduk Pesisir Utara, telah membawa pengaruh Islam yang kuat, yang menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Sedangkan penduduk di daerah-daerah Jawa pedalaman yang mempunyai pusat budaya di kota-kota kerajaan, seperti Surakarta dan Yogyakarta, pada umumnya hidup bertani.

Para petani yang biasa disebut dengan istilah "*wong cilik*", pada umumnya hidup di daerah pedesaan. Hubungan sosial di desa sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong. Sistem ini dipahami sebagai perluasan hubungan kekerabatan interpersonal di seluruh desa. Agama dianggap sebagai urusan pribadi. Bagi warga desa yang memeluk agama Islam, juga sembahyang dan berpuasa pada waktunya, dan pergi ke mesjid pada hari Jum'at. Jika di desa ada mesjid, biasanya dipertahankan oleh umat sendiri tanpa suatu organisasi formal.

Para petani yang mengirimkan anaknya untuk belajar di sebuah pesantren, pada umumnya termasuk keluarga yang berkecukupan. Dalam pada itu, belajar di pesantren perlu adanya biaya, seperti biaya hidup, pemondokan, pendidikan, dan sebagainya. Dhofier (1982) mengatakan, bahwa biaya untuk belajar di pesantren pada waktu dulu cukup mahal (baik untuk perjalanan, ongkos hidup dan kitab-kitab yang harus dibeli), sehingga biasanya tidak hanya ditanggung oleh keluarganya sendiri, melainkan juga kerabat dekatnya.

4.2 Siklus Kehidupan Sehari-hari Para Santri

Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santri. Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam telah menarik minat santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur, dan dalam waktu yang lama para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada

di desa-desa di mana umumnya tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, sehingga perlu adanya asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri. Di satu pihak santri beranggapan bahwa kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, di lain pihak kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi.

Sikap ini menumbuhkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Selain itu juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Sementara itu dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kyainya, sehingga kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai (Dhofier, 1982 : 46–47). Dengan demikian pondok dapat dikatakan sebagai tempat peristirahatan bagi para santri, setelah mereka melakukan berbagai aktifitas sehari-hari di pesantren.

Salafiyah Syafi'iyah sebagai sebuah pesantren juga memiliki ciri-ciri tersebut. Asrama yang digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi para santrinya berjumlah 223 kamar, yang terbagi dalam dua lokasi, yakni lokasi kamar-kamar untuk santri putra dan kamar untuk santri putri. Kamar ini rata-rata berukuran 4 x 4 meter. Jika dibandingkan dengan jumlah santrinya, maka jumlah kamar yang ada kurang memadai. Di lokasi asrama putra misalnya, dengan jumlah santri 6833 orang hanya tersedia 140 kamar. Jika setiap santri diharuskan tinggal di pesantren, maka setiap kamar rata-rata dihuni oleh 40–50 orang. Demikian pula di lokasi asrama santri putri, untuk jumlah santri putri 3815 orang hanya tersedia 51 buah kamar. Dengan demikian setiap kamar dihuni oleh sekitar 60–75 orang.

Dalam pesantren kecil barangkali para santrinya dapat tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, mereka menggunakan kamar (pondok) hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja (Dhofier, 1982). Namun dalam pesantren besar seperti Salafiyah Syafi'iyah, para santri harus puas tinggal bersama-sama dalam satu kamar yang relatif sempit. Oleh sebab itu tidak semua santri dapat tidur di dalam kamar di waktu malam. Banyak di antara mereka, khususnya para santri pria yang tidur di serambi mesjid, walaupun sebenarnya mereka terdaftar di kamar-kamar tertentu, di mana mereka menyimpan pakaian dan barang-barang miliknya.

Yang menarik di sini ialah, kendatipun mereka harus tidur di luar kamar, akan tetapi mereka melakukannya dengan senang hati, tanpa ada perasaan iri terhadap santri lainnya yang tidur di dalam kamar. Menurut penuturan beberapa orang santri, ini disebabkan karena rasa kekeluargaan di antara mereka cukup kuat. Selain itu, tidur di dalam kamar udaranya panas, sehingga lebih nyaman tidur di luar.

Pada umumnya pesantren tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz atau guru muda, mereka tidur bersama-sama santri yunior (Dhofier, 1982 : 48). Tidak demikian halnya dengan pesantren Salafiyah Syafi'iyah, para santri senior yang telah diangkat sebagai guru disediakan perumahan tersendiri. Demikian pula para karyaan dan tenaga edukatif (dosen), ada sekitar 12 buah rumah yang disediakan bagi para santri senior yang telah diangkat menjadi guru, dan 17 buah rumah untuk para dosen. .

Secara umum tujuan orang masuk pesantren adalah untuk mendalami atau mempelajari ilmu agama. Namun demikian, para santri di pesantren Salafiyah Safi'iyah tidak hanya sekedar mendalami atau mempelajari ilmu agama semata, melainkan juga mempelajari ilmu pengetahuan umum melalui sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan pesantren tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai siklus kehidupan sehari-hari para santri sehubungan dengan adanya dua jenis kegiatan pendidikan ini, maka berikut ini akan dideskripsikan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh para santri setiap harinya.

Sejak berdirinya pesantren Salafiyah Syafi'iyah hingga saat ini, para santri selalu melakukan bacaan "*Tarhim*", yaitu bacaan ayat-ayat Al Qur'an untuk mengagungkan asma Allah. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, membiasakan diri bangun malam dalam rangka melaksanakan shalat malam hari, melatih disiplin santri dalam segala hal, mengamalkan amalan-amalan dalam upaya membersihkan diri, dan mengokohkan batin. Bacaan ini dilaksanakan setiap malam mulai pukul 02.00 sampai menjelang shalat subuh dan tempatnya di mushalla. Para penghuni kamar yang mendapat giliran membaca "*Tarhim*" pada malam itu, mereka juga bertugas membangunkan semua santri untuk melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah, sehingga tidak ada santri yang bangun kesiangannya.

Dewasa ini, walaupun telah banyak pesantren yang juga menyelenggarakan pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, akan tetapi pengajaran *kitab kuning* atau kitab-kitab pengajaran Islam klasik tetap diberikan. Tujuannya adalah :

- (1) mendidik para santri agar mampu dan menguasai ajaran agama Islam dari kitab berbahasa Arab;
- (2) menguasai ilmu agama yang cukup dan mampu menggali ajaran Islam dari beberapa kitab yang berbahasa Arab;
- (3) mampu mengajar agama dengan memakai kitab kuning;
- (4) mampu berdakwah (menyampaikan risalah) dengan bekal ilmu yang telah dikuasainya dari kitab kuning, dan
- (5) mengantarkan pada jenjang yang lebih tinggi dan bermutu dalam hal ilmu-ilmu Islam.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan meliputi : fiqh, tasawuf, tafsir, akhlak, tauhid, hadits dan ulumul Qur'an. Kitab-kitab ini langsung diajarkan oleh para kyai dibantu oleh para ustadz (guru agama) kepada santri.

Kegiatan pengajaran kitab-kitab ini dilaksanakan secara kontinyu setelah selesai shalat wajib (subuh, duhur, ashar, maghrib, isya'), kecuali setiap malam Selasa dan Jum'at. Pelaksanaannya dilakukan di mushalla, masjid dan aula pesantren. Di samping itu, setelah pelajaran ini para ketua kamar – sehabis shalat magrib dan subuh – membimbing para santri, khususnya yang baru duduk di tingkat ibtidaiah melaksanakan pengajian Al Qur'an yang biasanya dilaksanakan di masing-masing kamar.

Suatu ciri khas Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah adanya kegiatan "*Gerak Batin*" (*Gerbat*)¹⁾. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam mulai pukul 21.00 di mushalla. Tujuannya adalah mendoakan bagi para pengasuh pondok, kedua orang tua dan keluarga di rumah agar murah rizki. Selain itu juga mendoakan bagi keselamatan dan keamanan pesantren, mengusir orang-orang yang khianat kepada pesantren, dan menyerahkan semua urusan duniawi hanya kepada Allah Swt.

Setelah para santri selesai melaksanakan shalat Isa secara berjamaah dan setelah selesai pengajaran kitab Kuning, biasanya di-

1) Gerakan batin (*Gerbat*) adalah kegiatan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali, membaca do'a dan istiqhatsah, yang dilakukan oleh para santri PPSS.

selenggarakan pengajian marathon atau pengajian massal. Pengajian ini diiringi dengan pembacaan tasrifan di masjid atau di mushalla yang diasuh oleh santri senior. Kitab-kitab yang dibaca dalam kegiatan pengajian ini berkaitan dengan kebutuhan keilmuan santri di segala jaman. Tujuannya adalah untuk mencetak santri agar pandai membaca kitab kuning dan pengalamannya, menampung kegiatan para santri dalam hal kitab kuning sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikannya, serta untuk mencegah para santri agar tidak berkeliaran tanpa tujuan.

Dalam hal pengajaran tafsir Al Qur'an, cara yang ditempuh oleh kyai adalah dengan memberikan makna lafal demi lafal dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu atau disebut "*makna gundul*". Setelah itu baru diberikan penjelasan-penjelasan perkalimat, yang disebut dengan istilah "*murod*". Makna gundul ini diterapkan berupa rumusan-rumusan tersendiri. Rumusan-rumusan yang dimaksud adalah menerapkan langsung kaidah-kaidah *lughoh* yang berupa kependekan-kependekan atau singkatan dari kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu Nahwu. Para santri yang mengikuti pengajaran ini cukup membukukan rumus-rumus dan tanda-tanda tersebut di sebelah atas dari lafad yang berfungsi sebagai yang ditunjukkan oleh rumusan-rumusan dan tanda-tanda itu. Sedangkan lafad-lafad yang tidak diketahui maknanya ditulis di bawahnya.

Bagi para santri yang baru saja mengenal pengajian ini, biasanya akan membukukan rumus-rumus serta tanda-tanda pada setiap lafad yang mereka jumpai. Demikian pula mereka menuliskan makna gundul pada lafad yang belum mereka pahami, sesuai dengan rumus-rumus dan tanda-tanda serta arti yang ada pada kitab yang mereka gunakan, sehingga mereka akhirnya tidak lagi menggunakan rumus-rumus dan tanda-tanda tersebut.

Kegiatan pendidikan formal yang diikuti oleh para santri di pondok pesantren ini meliputi pendidikan agama dan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan di madrasah dilaksanakan pada pagi hari, dari jam 07.30 – 11.30 WIB. Sedangkan pendidikan umum diselenggarakan siang hari, yaitu pada pukul 13.00 – 17.00 WIB. Bagi para santri yang duduk di Perguruan Tinggi (IAII), perkuliahannya dilaksanakan pada sore dan malam hari.

Pada saat jam-jam istirahat, biasanya para santri memanfaatkan waktunya dengan membaca buku di perpustakaan yang ada di lokasi pesantren. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan ini

terbilang cukup memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ragam buku yang ada di perpustakaan dan biasa dibaca oleh para santri secara terperinci adalah : buku agama 662 judul, filsafat 32 judul, ilmu-ilmu murni 52 judul, buku ilmu sosial 385 judul, bahasa 23 judul, karya umum 579 judul, buku ilmu terapan/teknologi 24 judul, buku kesenian dan olah raga 10 judul, kesusastraan 12 judul, dan buku-buku sejarah dan geografi sebanyak 47 judul. Perpustakaan ini dibuka setiap hari, kecuali hari Jum'at karena merupakan hari libur sekolah di sana.

Kegiatan sehari-hari lainnya yang biasa dilaksanakan oleh para santri adalah menjaga pos di pesantren dan memelihara kebersihan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran tiap kamar. Kegiatan menjaga pos misalnya, kegiatan ini dikoordinir oleh Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren. Setiap harinya tiap kamar akan mendapat tugas menjaga pos secara bergilir. Tujuannya adalah agar para santri tanggap terhadap lingkungan di sekitarnya dan terlatih untuk terjun di tengah-tengah masyarakat.

Dalam ajaran agama Islam dinyatakan, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, sehingga sudah sewajarnya apabila pesantren meletakkan masalah ini sebagai kegiatan rutin atau sehari-hari para santrinya. Kebersihan yang dimaksud di sini meliputi kebersihan di dalam kamar, di halaman dan seluruh lingkungan pesantren. Kegiatan membersihkan seluruh halaman pesantren biasanya dilakukan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, dengan cara pembagian wilayah tertentu. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai pengabdian pertama para santri pada pesantren. Sedangkan bagi para siswa sekolah menengah dan atas lokasi kerja kebersihan lingkungan biasanya dilaksanakan di tempat-tempat khusus. Kegiatan kebersihan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari jam 7.00 dan sore hari pukul 17.30 WIB.

Demikianlah kegiatan-kegiatan rutin yang selalu dikerjakan oleh para santri di pondok pesantren ini. Rutinitas kegiatan sehari-hari, telah membuat suatu siklus kegiatan para santri dari hari ke hari.

4.3. Pola Hubungan di antara Para Santri

Santri merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada masa lampau, seorang santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren yang kesohor dan tempat-

nya jauh, merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dan mampu menekan perasaan rindu, baik kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya. Ada beberapa alasan mengapa seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, antara lain :

- (1) Ia ingin mempelajari dan mendalami kitab-kitab pelajaran Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren yang bersangkutan.
- (2) Memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang kesohor.
- (3) Memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Selain itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah bolak-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya (Droffier, 1982 ; 52).

Berdasarkan kegiatan alasan itu, maka seorang santri yang telah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren diharapkan dapat menjadi seorang yang alim dan mampu mengajarkan kitab-kitab serta memimpin masyarakatnya dalam kegiatan keagamaan. Demikian pula halnya dengan para santri yang menetap di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, mereka dikirimkan oleh keluarganya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini dengan harapan-harapan tertentu.

Dalam pada itu jumlah santri di pesantren itu dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Ada santri-santri yang keluar karena telah selesai menamatkan pelajarannya, sementara santri baru lainnya masuk menjadi anggota baru. Untuk mengikat hubungan di antara para santri, terdapat beberapa kegiatan dalam bentuk organisasi, antara lain :

- (1) IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah). Organisasi ini bertujuan untuk mengikat pertalian batin, baik di antara para santri yang masih aktif, maupun para alumni. Mengenai tujuan dan program organisasi ini telah diatur dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang disahkan oleh pengurus pesantren.
- (2) Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM); organisasi ini dibentuk pada masing-masing madrasah sesuai dengan tingkatannya. Di samping itu, di sekolah-sekolah umum juga dibentuk Or-

ganisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pembentukan kedua organisasi ini bertujuan untuk menampung aspirasi para santri/siswa, sehingga dapat menunjang mereka dalam pendidikan.

- (3) Senat Mahasiswa, yang anggotanya terdiri dari para santri yang sudah duduk di perguruan tinggi atau mahasiswa IAIL. Organisasi ini dibentuk di masing-masing fakultas. Selain itu, di kalangan para mahasiswa juga dibentuk Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BKPM), yang berfungsi sebagai kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dalam Senat Mahasiswa, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan para mahasiswa dari berbagai fakultas.
- (4) Organisasi Pengembangan Bahasa (OPB), yang bertujuan untuk menampung dan menyalurkan bakat serta minat para santri dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

Walaupun di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terdapat beberapa organisasi yang mengatur dan mewadahi hubungan di antara para santri, namun tidak terdapat pengelompokan santri berdasarkan tingkat pendidikan ke dalam kamar-kamar khusus, kecuali para santri yang duduk di tingkat perguruan tinggi, karena mereka dituntut kemandiriannya dalam belajar.

Pola hubungan di antara para santri cenderung mengarah pada corak hubungan pertemanan. Memang, di dalam struktur pesantren kedudukan mereka adalah sama. Oleh sebab itu, dalam pola pergaulan di antara para santri menampakkan sikap yang bebas namun dalam batas kewajaran. Nampaknya pola hubungan mereka dilandasi oleh slogan yang dicanangkan pesantren tersebut, yaitu *"bebas tapi sopan"*.

Di dalam sebuah pesantren besar yang mempunyai ribuan santri seperti Salafiyah Syafi'iyah, rasanya tidak mungkin seorang santri bergaul secara intensif dengan semua santri-santri lainnya. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi tingkat keakraban mereka dalam pergaulan sehari-hari, sehingga unsur kecocokanlah yang memegang peranan penting. Dengan dicanangkannya slogan *"bebas tapi sopan"*, maka pondok/asrama diharapkan dapat memancarkan suasana kekeluargaan dan saling memperingatkan di antara para santri dengan cara halus dan sopan, sesuai dengan aturan-aturan yang tercantum dalam Peraturan dan tata Tertib yang dikeluarkan oleh pengurus pesantren. Ada dua bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren ini; pertama,

peraturan dasar pondok pesantren yang meliputi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan; kedua, peraturan tata tertib pondok pesantren. Kedua peraturan ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Sementara itu, dalam hal pertanggungjawaban pengaturan para santri di dalam pesantren berada di tangan ketua kamar. Jabatan ini biasanya dipegang oleh seorang guru (ustadz) atau santri senior. berdasarkan peraturan yang ada di pesantren, seorang ketua kamar berkewajiban antara lain : (1) mendaftar para santri dan calon santri yang menetap di kamarnya kepada pengurus pesantren; (2) melaksanakan tugas-tugasnya dan memberikan pengajian-pengajian di dalam kamarnya² khususnya pengajian Al-Qur'an²); (3) wajib menghadiri rapat yang diselenggarakan oleh pengurus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan, pola hubungan di antara para santri senior dengan santri yunior menunjukkan bahwa hubungan mereka cenderung mengacu kepada hubungan antara seorang guru dengan muridnya. Dalam berbagai kesempatan, para santri senior berusaha menasehati para santri yunior agar dalam perbuatannya tidak menyimpang dari peraturan dan tata tertib pesantren.

Menurut pengakuan salah seorang santri senior, bahwa selama ini belum pernah ada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib yang dapat digolongkan ke dalam pelanggaran berat. Akan tetapi pelanggaran-pelanggaran kecil, biasa terjadi dan sanksinya biasanya santri tersebut dinasehati, atau ia dikenakan sanksi berupa hukuman kerja, membaca Al-Qur'an, Istighfar, dzikir, dan sebagainya. Sanksi yang paling berat yang dijatuhkan kepada santri yang melakukan pelanggaran berat adalah santri yang bersangkutan diserahkan atau dikembalikan kepada orang tuanya (wali-nya).

4.4. Pola Hubungan antara Santri dengan Kyai

Dalam tradisi pesantren, gelar kyai biasanya digunakan untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional, dan merupakan elemen paling pokok dalam sebuah pesantren. Dalam struktur sosial, politik dan masyarakat Jawa, mereka digolongkan ke dalam salah satu dari kelompok elite. Walaupun perhatian

2) Di samping pengajian Al-Qur'an, kegiatan pengajian lainnya yang wajib dilaksanakan oleh ketua kamar di antaranya : 'Safinatun Najah, Tali'mul Muta'allim, Kifayah, Jurmiah dan Bidayah.

mereka sebenarnya lebih terfokus pada masalah-masalah agama semata, tetapi dalam kehidupan sosial keberadaan para kyai dianggap mampu membuat keputusan-keputusan yang penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan saja, melainkan juga dalam percaturan politik. Barangkali karena alasan inilah, maka ada sementara ahli yang mengatakan bahwa kyai dengan pesantrennya pada dasarnya identik dengan sebutan kerajaan kecil, di mana kyai merupakan sumber kekuasaan dengan kewenangan yang absolut.

Simbol kekhususan seorang kyai biasanya berupa beberapa bentuk pakaian yang dikenakan, seperti sorban dan kopiah. Di samping itu, seorang kyai dengan kelebihan pengetahuannya tentang agama Islam seringkali juga dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan serta rahasia alam. Oleh karena itu, ia dipandang memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang.

Ajaran Islam tidak hanya menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), tetapi juga hubungan di antara sesama manusia (*habluminannas*). Dalam masyarakat Jawa, ajaran ini telah memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai, sehingga sudah sewajarnya apabila banyak orang mempercayakan bimbingan dan menyerahkan keputusan berbagai masalah dalam kehidupan manusia kepada kyai. Oleh sebab itu, pengaruh seorang kyai biasanya jauh melampaui batas wilayah pesantrennya.

Tidak terkecuali dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang memimpin pesantren ini bukanlah pendirinya, melainkan keturunan (generasi ketiga) dari pendiri pesantren tersebut, yang dipercaya untuk melanjutkan cita-cita para pendahulunya. Kendatipun usia kyai yang memimpin pesantren ini relatif masih sangat muda pada saat diangkat menjadi pimpinan pesantren, yaitu pada usia 23 tahun, namun hal itu tidak mengurangi kewibawaannya sebagai seorang kyai, sekaligus seorang pimpinan. Hal ini terlihat juga dari pertumbuhan jumlah santrinya yang dari tahun ke tahun terus bertambah, bukan saja para santri dari daerah-daerah di Pulau Jawa, akan tetapi ada juga beberapa santri yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti dari Lampung, Jambi, dan Nusa Tenggara Barat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa keberadaan kyai sebagai guru merupakan unsur yang paling pokok dalam

sebuah pesanteren. Seorang alim biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara santri dengan kyai dapat diibaratkan seperti dua sisi dalam satu mata uang. Artinya, seorang kyai sebagai guru mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan para santri atau murid-muridnya.

Hubungan antara santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari, nampaknya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan yang hidup di kalangan para santri, bahwa kyai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dapat memancar kepada para santrinya, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, konsep-konsep ajaran Islam yang mewajibkan seorang muda menghormati orang yang lebih tua, atau seorang anak harus hormat, patuh dan taat kepada orang tua, nampaknya juga sangat mempengaruhi bentuk pola hubungan di antara mereka. Oleh sebab itu, pola hubungan yang terwujud di antara para santri dengan kyainya tidak hanya terbatas pada hubungan antara murid dengan gurunya, melainkan juga mencerminkan hubungan antara anak dengan orang tuanya.

Hal yang demikian, diakui pula oleh para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Salah seorang santri senior, yang telah lama mengabdikan dirinya di pondok pesantren ini menuturkan, bahwa walaupun Kyai As'ad Syamsul arifin yang kini menjadi pimpinan di pondok pesantren ini usianya jauh lebih muda dari dia, akan tetapi ia tetap menaruh hormat dan ia menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Sebagai seorang santri senior yang telah berhasil menamatkan pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi di pondok pesantren ini, ia merasa bahwa keberhasilannya itu sangat didukung oleh kyainya, terutama almarhum Kyai As'ad. Dukungan itu bukan hanya berupa nasehat belaka, melainkan juga dukungan materi, sehingga telah mengantarkannya menjadi seorang sarjana. Tidak hanya sampai di situ saja; kebutuhannya akan tempat tinggal pun diperhatikan oleh kyainya, yaitu dengan disediakannya perumahan bagi para santri yang telah diangkat menjadi guru.

Sementara itu dari hasil pengamatan, rasa hormat dari para santri terhadap kyainya diwujudkan dalam sikap "*takzim*"*)

3) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata *Takzim* berasal dari kata bahasa Arab yang diterjemahkan 'amat hormat' atau 'pernyataan hormat'.

apabila bertemu atau berpapasan dengan kyainya, yaitu dengan membungkukkan badan seraya mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" yang kemudian dijawab oleh kyai dengan ucapan "*Walaikum salam*". Kemudian kalau kyai menyuruh atau memerintahkan sesuatu kepada santrinya, maka tanpa komentar apapun santri itu bergegas melaksanakannya. Nampaknya sikap hormat dan patuh terhadap kyai dipegang teguh oleh para santri di pondok pesantren ini.

B A B V
NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

5.1 Pengertian

Pesantren adalah sebuah lembaga yang multi fungsi, dalam arti bahwa di samping pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, sekaligus juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum, lembaga sosial, politik dan lembaga kebudayaan. Sebagai lembaga keagamaan, lembaga pesantren merupakan pusat pendidikan, pembinaan, pengkajian dan pengembangan ajaran-ajaran agama Islam, dan sebagai tempat untuk mencetak dan menggodok kader-kader ulama Islam. Sejarah juga telah membuktikan peranan pesantren dalam menentang penetrasi dan dominasi kolonial di bidang politik sosial budaya, ekonomi dan agama.

Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren dewasa ini juga sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum. Modernisasi menuntut keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu, maka para santri tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mendalami ilmu-ilmu hanya dituntut untuk menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga dituntut untuk terampil dan menguasai iptek. Oleh sebab itu, dewasa ini banyak pondok pesantren yang sekaligus juga menyelenggarakan pendidikan

umum dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seperti yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Sisi lain dari sebuah lembaga pesantren adalah sebagai wadah interaksi dan komunikasi orang-orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk menyatukan mereka, maka diperlukan adanya pranata-pranata khusus yang berfungsi sebagai kerangka acuan yang dapat mengikat serta menyatukan mereka sebagai suatu kelompok masyarakat *). Pranata-pranata ini bisa berupa norma-norma, peraturan-peraturan khusus yang mengacu pada suatu konsep sentral, yakni konsep-konsep sistem nilai.

Dalam lingkungan masyarakat pesantren, paling tidak terdapat dua golongan nilai, yang mendominasi dan memayungi perilaku para santri di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, yaitu nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan. Kedua golongan nilai ini semuanya tercermin, baik dalam perilaku para santri dan kyainya, maupun dalam peraturan-peraturan tata tertib pesantren yang semuanya itu mengacu pada nilai-nilai ideal yang diidamkan oleh penghuni pesantren.

5.2 Nilai-nilai Budaya

Disadari ataupun tidak, setiap orang yang akan melakukan sesuatu tindakan ada pertimbangan-pertimbangan di dalam dirinya untuk melakukannya atau tidak. Apabila tindakan itu telah dilakukan, maka akan timbul penilaian di dalam dirinya sendiri, baik ataukah buruk perbuatannya itu. Kesadaran ini lazim disebut sebagai kesadaran moral. Dasar penilaiannya adalah nilai-nilai yang mengajui adanya kebaikan dan keburukan, yang juga lazim disebut dengan nilai moral. Sebagaimana dikemukakan oleh *Poedjawijatma*, bahwa moralitas atau kesadaran moral adalah pengakuan manusia mengenai adanya baik dan buruk (1983 :

130). Nilai moral sifatnya umum, tidak terbatas pada suku bangsa, bangsa ataupun agama. Siapapun dan bangsa apapun mengakui bahwa kejahatan itu adalah perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, kebaikan adalah hal yang terpuji.

Akan halnya nilai budaya, ia pun memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam hidup, akan tetapi sifatnya lebih khusus. Nilai-nilai budaya dibatasi oleh suku bangsa dan bangsa. Sesuatu yang dianggap baik dan bernilai oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok atau suku bangsa lainnya. Itu pula sebabnya, nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Dalam pembicaraan kebudayaan dunia, dikenal adanya polarisasi nilai-nilai budaya Timur dan nilai-nilai budaya Barat dengan ciri dan karakteristiknya masing-masing. Dalam lingkup nasional, kita mengenal adanya nilai-nilai luhur budaya bangsa; dan pada lingkup yang lebih kecil kita menemukan nilai-nilai budaya lokal pada tiap-tiap suku bangsa.

Beberapa ahli ilmu sosial telah mencoba memberikan batasan pengertian mengenai nilai budaya dalam struktur suatu kebudayaan. *Koentjaraningrat* (1982) misalnya, menganalisis kebudayaan ke dalam 3 aspek atau tiga perwujudannya. Pertama adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang ketiga ialah kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pendapat yang senada, dikemukakan oleh *Nugroho Notosusanto* yang mengatakan, bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface struktur*) dari kehidupan manusia, yang meliputi: perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material (Geriya, 1986 : 26).

Nilai budaya berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus,

dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1982 : 25).

Kedua pendapat di atas, menempatkan sistem nilai budaya pada posisi yang sentral dan paling dalam dari struktur suatu kebudayaan, sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dipahami melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata, seperti tingkah laku dan benda-benda budaya sebagai ekspresi dari konsep-konsep nilai budaya. Atau dapat pula suatu nilai budaya dianalisis dan dipahami melalui penelaahan dan pengkajian terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat. Ini dimungkinkan karena norma-norma dan aturan-aturan itu sendiri mengacu pada sistem nilai budaya.

Dengan dasar ini pula, maka nilai-nilai budaya yang hidup di kalangan masyarakat Pondok Pesantren Sa'alafiyah Syafi'iyah akan dapat dipahami melalui penelaahan terhadap berbagai aturan tata tertib serta norma-norma pesantren, serta aktifitas-aktifitas yang dilakukan sehari-hari oleh para santri.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa para santri di Pondok Pesantren Sa'afiyah Syafi'iyah berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, dan bahkan juga ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Sudah barang tentu mereka datang ke pesantren dengan bekal kebudayaan masing-masing daerahnya. Di lingkungan pondok pesantren mereka harus dapat bergaul, berkomunikasi dan beradaptasi dengan sesama temannya. Pedoman yang mereka pegang dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, tidak lagi sepenuhnya didominasi oleh nilai-nilai budaya yang mereka bekal dari kebudayaan asalnya, melainkan lebih banyak ditentukan oleh pedoman yang dibuat oleh pihak pesantren, yang berupa peraturan-peraturan dan tata tertib pesantren, yang antara lain berisi larangan berjudi, hidup boros, larangan berzina, mencuri, bertengkar atau berkelahi, dan sebagainya. Norma-norma dan aturan tata tertib pesantren selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

5.3 Nilai-nilai Keagamaan

Ajaran Islam menempatkan eksistensi manusia dalam 3 posisi, yakni manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam eksistensinya sebagai hamba Allah, manusia adalah pengembal amanah dari

Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kelak di hadapan Allah Taala.

Dalam eksistensinya sebagai makhluk pribadi, manusia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, ia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Allah melalui firman-firmannya di dalam Al-Qur'an menunjukkan jalan hidup yang bisa ditempuh oleh manusia dengan segala konsekuensinya, dan manusia sendiri yang menentukan jalan hidup mana yang akan ditempuhnya yang akibatnya pun harus ditanggungnya sendiri. Di dalam ajaran Islam, tidak ada dosa yang dapat diwariskan, semua perbuatan, baik maupun buruk akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah.

Eksistensi manusia yang ketiga adalah manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Ia (individu) harus dan senantiasa berada dalam hubungan dengan manusia-manusia (individu-individu) lainnya dan benda-benda di sekelilingnya. Kemandirian pribadi seseorang dihadapkan pada kemandirian pribadi orang lain. Di sinilah terjadi benturan-benturan kepentingan, karena manusia adalah pribadi-pribadi yang "unik", dalam arti tidak ada satu pun "kualitas" seseorang yang sama persis dengan orang lainnya. Di sini pula terjadi kebersamaan yang dilandasi oleh kesamaan dasar manusia sebagai makhluk yang diciptakan.

Sebagai makhluk sosial, di dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan untuk mengaktualisasikan kemandiriannya di tengah-tengah masyarakatnya. Manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat menguasai orang-orang dan benda-benda lainnya, untuk dapat memuaskan keinginan dan dorongan nafsunya. Apabila dorongan-dorongan ini tidak terkendali, maka manusia akan tenggelam dan terlena dalam keasyikan duniawinya dan melupakan amanah dari Sang Maha Pencipta, maka jadilah ia hamba nafsu. Di pihak lain, dorongan-dorongan ini akan memotivasi manusia pada peningkatan kualitas pribadi dalam keseluruhan eksistensinya, yakni sebagai makhluk pribadi, sebagai makhluk sosial dan sebagai pengembang amanah Allah. Keseimbangan inilah yang menjadi dasar kehidupan masyarakat muslim.

Oleh sebab itu ajaran Islam, tidak hanya berorientasi ke alam akhirat saja, melainkan juga kehidupan di dalam dunia. Demikian pula, ajaran Islam tidak hanya mengutamakan hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan saja (*habluminallah*),

melainkan harus diimbangi dengan hubungan hirozontal, yakni hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*).

Prinsip utama dari ajaran Islam berpangkal pada pengakuan dan keyakinan akan keesaan dan keagungan Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam beserta segenap isinya, termasuk di dalamnya manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaannya untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, ia (manusia) mengemban amanah dari Allah untuk menegakkan kebenaran di atas bumi yang bersumber pada keagungan Nya, dan nantinya harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari yang dipenuhi oleh aktifitas ritual, seperti sembahyang, berzikir, bermunajat kepada Allah, dan perilaku-perilaku ritual lainnya. Demikian pula dalam hubungan sosial berorientasi pada nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.

BAB VI

PENUTUP

Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah sejak lama dikenal oleh kaum muslimin Indonesia, khususnya di Pulau Jawa adalah pondok pesantren, dikatakan pondok pesantren oleh karena pada setiap pesantren pastilah ada pondok, yaitu semacam asrama pemondokan bagi para santrinya yang lokasinya di dalam kompleks pesantren.

Semenjak jaman penjajahan dulu, pondok-pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya, bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga sebagai wadah pejuang. Dari pondok-pondok pesantren ini telah lahir orang-orang besar, para ulama dan juga para pejuang bangsa.

Dalam era modernisasi dan globalisasi dewasa ini, yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, para santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu keagamaan saja, tetapi juga penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini telah mendorong lembaga-lembaga pesantren untuk meningkatkan fungsinya, dan mengembangkan programnya, tidak hanya terbatas pada pendidikan dan pengajaran agama saja melainkan juga pendidikan umum yang membekali para santrinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis.

Sisi lain dari modernisasi ialah merembesnya faham-faham sekularisme dalam kehidupan masyarakat. Ini membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa, karena sekularisme menjauhkan umat manusia dari Tuhan dan dari nilai-nilai keagamaan.

an. Di sinilah keberadaan lembaga-lembaga pesantren semakin dibutuhkan. Lembaga pesantren yang program utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama, memberikan benteng bagi para santri dalam menghadapi era modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di pondok-pondok pesantren dapat memperkokoh moralitas umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Demikian, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang telah berdiri semenjak tahun 1904 telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, hingga kini ia tidak lagi merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional, melainkan telah memasukkan unsur-unsur moderen di dalamnya, yakni dengan didirikannya lembaga pendidikan umum dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi yang dikelola secara semi moderen. Demikian pula sarana dan prasarana penunjangnya telah disesuaikan dengan tuntutan jaman tanpa menghilangkan identitas asli pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid (1983/1984), *Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia*", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV No.3, Depdikbud, Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982) *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pemandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Galba, S. (1991), *Pesantren Sebagai Wahana Komunikasi*, Depdikbud.
- Geerts, Clifford (1983), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1981) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta.
- , (1969) *Pengantar Antropologi*, P. D. Aksara, Jakarta.
- , (1991), *Penyaringan dan Pemeliharaan Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Makalah disajikan dalam Kongres Kebudayaan; 29 Oktober – 3 November 1991 di Jakarta.
- Kuntowijoyo (1991), *Penyaringan dan Pemeliharaan Warisan budaya Agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Makalah disajikan dalam kongres kebudayaan 29 Oktober – 3 November 1991 di Jakarta.

- Munandar, A. A. (1993/1994), *"Peranan Islam dalam Istana Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa"*, dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV No. 3, Depdikbud.
- Noer, Deliar (1991), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, LP3ES, Jakarta.
- Noersyam, M. (1974), *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Usaha Nasional, FIP–IKIP, Malang.
- Subagya, R. (1981) *Agama Asli di Indonesia*. Cet. I, Sinar Harapan, Jakarta.
- Suseno, F.M. (1993), *Etika Jawa : Sebuah Analisa filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Ziemek, M. (1986), *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta.
- Zuharini, H. (1977), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah, Fak, Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Malang.

LAMPIRAN 1

URAIAN TUGAS DAN WEWENANG PENGURUS PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IIYAH

B A B I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Yang dimaksud dalam peraturan ini dengan:

- a. Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah pengurus pondok pesantren yang personalia dan komposisinya telah ditetapkan oleh Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, meliputi: Mansyak, Lurah Pondok, Bidang Organisasi, Kamtib, Pendidikan, Sekretaris dan Bendahara yang selanjutnya disingkat dengan P3S3 (Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo).
- b. Bagian adalah perangkat P3S3 yang bertugas membantu pelaksanaan program-program P3S3 sebagai prioritas yang memerlukan penanganan khusus.
- c. Sub bagian adalah unit pelaksana kegiatan khusus terhadap suatu kegiatan program tersebut.
- d. Seksi di tingkat bawah adalah sub bagian dalam batasan-batasan tertentu.

B A B II

Pasal 2 M a n s y a k

1. Mempunyai tugas:
 - a. Mewakili Pengasuh apabila berhalangan dan menjalankan hak serta wewenangnya.
 - b. Memimpin, mengatur dan mengawasi kebijaksanaan umum P3S3, khususnya yang menyangkut tugas Kepala Bidang.
 - c. Mengatur dan mengkoordinasi pembagian tugas di antara P3S3.

2. Mempunyai wewenang:

- a. Mewakili P3S3 baik ke luar maupun ke dalam yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pesantren dan santri.
- b. Mengambil kebijaksanaan terhadap hal-hal yang sangat mendesak dan mempertanggungjawabkan terhadap Pengasuh.

Pasal 3
Lurah Pondok

Mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Secara kolektif menyelenggarakan musyawarah setiap dianggap perlu, menjaga kemurnian Khittah Ma'hadiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan memberikan pertimbangan (nasihat) kepada P3S3, baik diminta maupun tidak diminta.
- b. Secara perorangan atau kolektif memberi nasihat, binaan dan bimbingan.
- c. Melaksanakan secara khusus perintah kyai atau pengasuh.
- d. Secara perorangan atau kolektif bertanggung jawab kepada pengasuh.

Pasal 4
Kepala Bidang

1. Mempunyai tugas:

- a. Mewakili mansyak yang berhubungan dengan bidangnya apabila mansyak berhalangan.
- b. Membantu pelaksanaan tugas-tugas mansyak dalam bidang-bidang khusus yang telah ditentukan.
- c. Memimpin, mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan yang menyangkut tugas P3S3 yang menyangkut bidangnya masing-masing.
- d. Mengatur pembagian tugas dan melimpahkan kepada masing-masing bagian, sub bagian dan seksi di lingkungan bidangnya masing-masing.

2. Mempunyai wewenang:

- a. Melakukan wewenang mansyak yang berhubungan dengan bidangnya apabila mansyak berhalangan.

- b. Mengurus, membina dan mengkoordinasi bagian-bagian yang telah ditetapkan dalam struktur kepengurusan:
 - (1) Bidang Organisasi membawahi: Bagian asrama santri/alumni, dan kelembagaan.
 - (2) Bidang Kamtib membawahi: Pekerjaan Umum, Bimbingan dan Penyuluhan.
 - (3) Bidang Pendidikan membawahi: Pendidikan Agama, Pendidikan Umum dan Ubudiyah.
- c. Mempersiapkan naskah rancangan peraturan, keputusan dan pelaksanaan program.
- d. Secara bersama-sama menyusun Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Tahunan Pesantren.
- e. Mengambil kebijaksanaan terhadap hal-hal yang bersifat mendesak, kemudian dipertanggungjawabkan kepada Rapat Pengurus.

Pasal 5

Kepala Bidang

1. Mempunyai tugas:
 - a. Mewakili Kepala Bidang yang berhubungan dengan bagian-bagiannya apabila Kepala Bidang berhalangan.
 - b. Membantu tugas-tugas Kepala Bidang dalam bagian masing-masing yang telah ditentukan.
 - c. Mengatur, membina dan mengkoordinasi sub bagian-sub bagian sebagaimana dalam struktur:
 - (1) Bagian asrama/santri dan alumni membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangnya tentang asrama santri/alumni, UKS, Postel dan perstensilan.
 - (2) Bagian Kelembagaan dan Humas membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangnya tentang Humas, Usaha/Dana, Koperasi, Toko, Warung, Jahit, Pustaka dan Informasi, LPM dan Keterampilan.
 - (3) Bagian Pekerjaan Umum (PU) membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangnya tentang rehab dan pemeliharaan, penerangan, kebersihan, air, lampu dan transportasi.

- (4) Bagian Bimbingan dan Penyuluhan (BP) membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangny tentang keamanan, majlis taklim, perijinan, protokoler dan PHBI.
- (5) Pendidikan Agama membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangny tentang RA, MI, MD, MTs, dan MA.
- (6) Bagian Pendidikan Umum membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangny tentang SD, SMP, SMA, dan SMEA.
- (7) Bagian Ubudiyah membawahi dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidangny tentang pengajian, JQH, Ta'mir Masjid dan Mushola serta Majelis Syuro Wan Nashr.

2. Mempunyai wewenang:

- a. Mewakili wewenang Kepala Bidang sesuai dengan bagianny apabila Kepala Bidang berhalangan.
- b. Membawahi, membina, membimbing dan mengatur sub-sub bagianny sesuai dengan struktur yang ada.

Pasal 6
Sekretaris

1. Mempunyai tugas:

- a. Membantu Pengasuh, Mansyak, Kepala Bidang, Kepala Bagian dalam melaksanakan tugas dan wewenangny.
- b. Mengatur surat-surat dan keputusan-keputusan P3S3.
- c. Mengatur dan mengkoordinasi pembagian di Sekretariat.

2. Mempunyai wewenang:

- a. Bersama Pengasuh, Mansyak, Kepala Bidang dalam merumuskan pengelolaan teknis kegiatan P3S3.
- b. Bersama Mansyak menandatangani semua surat penting.
- c. Mengundang rapat P3S3.

Pasal 7
Kepala Sub Bagian dan Seksi

- 1. Menjalankan tugas khusus sesuai dengan sub bagian dan seksi-ny masing-masing.

2. Merumuskan dan melaksanakan wewenang dan tugas khusus yang diberikan kepada masing-masing sub bagian dan seksi.

Pasal 8 **Bendahara**

1. Mempunyai tugas:
 - a. Mengatur dan mencatat penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang dan surat-surat atau barang-barang berharga serta semua inventaris P3S3.
 - b. Membuat petunjuk teknis tentang cara-cara permintaan, pembayaran dan pengeluaran uang serta pendayagunaan semua inventaris milik P3S3.
 - c. Melaporkan situasi keuangan secara berkala.
 - d. Mengatur dan mengkoordinasi pembagian tugas di lingkungan stafnya.
2. Mempunyai wewenang:
 - a. Atas petunjuk Pengasuh/Pimpinan atau Mansyak menghimpun dana dan keuangan dari segala sumber yang halal dan tidak mengikat.
 - b. Bersama staf bendaharanya, sekretaris dan stafnya menyusun dan merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Rutin serta Anggaran Program Rintisan dan Pengembangan P3S3.

Pasal 9 **Anggota Pleno**

Terdiri dari Kepala-kepala Bagian, Sub-sub Kepala Bagian dan Seksi-seksi yang masing-masing bertanggung jawab dan memotori suatu perangkat P3S3.

Bertugas:

- a. Menjalankan tugas khusus dalam melaksanakan program rintisan dan pengembangan yang diberikan oleh P3S3 kepada kepala masing-masing.
- b. Menghadiri dan mengikuti setiap Rapat Pleno P3S3.

LAMPIRAN 2

PERATURAN DAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama dengan tidak meninggalkan pendidikan umum, yang terbentuk dalam satu yayasan, yang bertujuan untuk mencetak kader ulama, zuama fuqoha yang muttaqin dan mukhlisin. Karena itu dipandang perlu untuk menetapkan peraturan dan tata tertib yang mengatur segala hak dan kewajiban para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

PERATURAN DASAR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

A. Kewajiban-kewajiban :

1. Santri wajib taat kepada pengasuh lahir dan batin.
2. Santri wajib menetap di komplek pesantren.
3. Santri wajib membayar uang iuran wajib pesantren yang waktu dan banyaknya ditentukan oleh pengasuh pesantren.
4. Santri wajib melaksanakan shalat berjamaah, membaca rotibul haddad dan tarhim.
5. Santri wajib menjaga kesopanan, kebersihan, kerapian dan ketertiban di dalam dan di luar pesantren.
6. Santri wajib masuk madrasah dan mengikuti pengajian yang setaraf dengan pendidikannya.
7. Santri wajib menghadiri tempat pengajian umum atau penerangan yang diadakan oleh Pengasuh/Pengurus.
8. Santri wajib membaca Al Qur'an sebelum shalat maghrib dan subuh di masjid atau surau.
9. Santri wajib membantu pengasuh dalam :
 - a. Membangun, memelihara dan memperbaiki bangunan serta alat-alat pesantren.
 - b. Menjaga dan meningkatkan keamanan dan ketertiban.

10. Barangsiapa yang akan menjumpai santri lain jenis, harus menunjukkan kartu mahram yang waktu dan tempatnya ditentukan oleh pengasuh.
11. Santri yang akan pulang harus seijin pengasuh.
12. Setiap ketua kamar wajib melakukan kewajibannya dan memberi pengajian di kamarnya masing-masing terutama Al Qur'an, kitab Tajwid, Ta'limul mutaalimin, Tauhid dan Fiqh, serta mengadakan rapat paling sedikit seminggu sekali.
13. Santri yang akan mondok dan atau akan berhenti, harus seijin pengasuh.

B. Larangan-larangan :

1. Santri dilarang melakukan perbuatan yang dilarang oleh syara' dan atau pesantren seperti : zina, mencuri, bertengkar, isrif, nonton bioskop atau sesamanya dan permainan judi dan semacamnya.
2. Setiap santri dilarang makan dan minum di tempat milik pesantren.
3. Setiap santri dilarang melakukan permainan yang dilarang oleh pengasuh pesantren, seperti bermain bola, catur, dan sebagainya.
4. Setiap santri dilarang keluar malam mulai pukul 22.00 s/d. pukul 04.00 WIB tanpa seijin pengasuh.
5. Santri dilarang berambut gondrong menurut pandangan pesantren.
6. Setiap santri dilarang mencari keuntungan pribadi dengan membawa nama baik kyai dan atau pesantren.
7. Setiap santri dilarang membeli/menjual kepada penjual yang masuk ke dalam kompleks pesantren, kecuali seijin pengasuh.
8. Santri dilarang memasak di serambi kamar.
9. Santri dilarang memindahkan hak miliknya tanpa sepengetahuan pengasuh.
10. Santri dilarang menyalahgunakan hak milik pesantren untuk kepentingan pribadi.
11. Santri dilarang menghina, melawan, memukul pada orang lain apalagi kepada petugas pesantren.
12. Santri dilarang tidur dan istirahat di luar kompleks pesantren, baik siang maupun malam.

13. Santri dilarang mandi di jeding tetangga yang hanya satu kamar.
14. Santri dilarang memiliki, menyimpan barang-barang yang dilarang oleh pemerintah.
15. Setiap santri yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan tersebut sanksinya diatur dalam peraturan pesantren.

PERATURAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH

B A B I PERATURAN-PERATURAN UMUM

Pasal 1

Dalam peraturan tata tertib ini yang dimaksud dengan :

- a. Pengasuh, adalah pemilik pesantren yang menjadi Pimpinan Umum.
- b. Pengurus adalah Badan Pelaksana yang ditunjuk oleh Pengasuh.
- c. Santri adalah siapa saja yang menetap di kompleks pesantren dan telah terdaftar sebagai santri Pondok Pesantren Sukorejo.
- d. Pesantren adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Pasal 2

Tidak ada suatu perbuatan yang dapat/boleh dihukum melainkan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini.

Pasal 3

Ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini berlaku bagi setiap santri yang ada di dalam pesantren melakukan suatu perbuatan yang dapat/boleh dihukum.

Pasal 4

Ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini berlaku bagi setiap santri yang ada di luar pesantren melakukan suatu perbuatan yang dapat/boleh dihukum.

Pasal 5

Ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini berlaku bagi setiap santri yang ada sangkut pautnya dengan pesantren.

B A B II

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

Pasal 6

- a. Santri wajib mentaati Pengasuh lahir batin dan atau kebijaksanaan Pengurus.
- b. Santri wajib memenuhi panggilan Pengurus.
- c. Santri wajib menetap di dalam kompleks pesantren.
- d. Santri wajib membayar Uang Wajib Pesantren (UTP) yang banyak dan tempatnya ditentukan oleh Pengasuh/Pengurus.
- e. Santri wajib memiliki Kartu Santri yang diterbitkan oleh Pengurus.

Pasal 7

- a. Santri wajib melaksanakan shalat secara berjamaah.
- b. Santri wajib mengikuti wiridan-wiridan sebelum atau sesudah shalat berjamaah.
- c. Santri wajib menjaga kesopanan dan nama baik pesantren.
- d. Santri wajib menjaga kebersihan dan kerapihan.
- e. Santri wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan kepribadian pesantren dan memakai tutup kepala.

Pasal 8

- a. Santri wajib belajar dan atau mengajar di madrasah.
- b. Santri wajib menghafal muthola'ah pada waktu yang telah diatur oleh Pengurus.

Pasal 9

- a. Santri wajib belajar/mengajar kitab yang setaraf dengan ilmu pengetahuannya yang telah dibaca di tempat-tempat pengajian terutama Al Qur'an.
- b. Santri wajib menghadiri tempat pengajian umum/penerangan yang diadakan oleh Pengurus.

Pasal 10

- a. Santri wajib membaca Tarhem, membantu kontrol keamanan dan menyapu di halaman kediaman Pengasuh yang waktu dan pelaksanaannya ditentukan oleh Pengurus.
- b. Santri wajib membaca Ratibul Haddad yang waktu dan pelaksanaannya ditentukan oleh Pengurus.

- c. Santri wajib membaca Al Qur'an sebelum shalat Subuh dan Maghrib di surau atau masjid atau di tempat-tempat lain yang ditentukan oleh Pengurus.

Pasal 11

- a. Santri wajib membantu pimpinan/pengasuh di dalam membangun/memperbaiki/memelihara gedung-gedung/bangunan-bangunan yang ada di dalam pesantren.
- b. Santri wajib membantu petugas keamanan yang pelaksanaannya diatur oleh Pengurus.
- c. Santri yang menetap di Tepas wajib membantu pekerjaan-pekerjaan ahlul bait, baik secara perorangan ataupun bersama-sama.
- d. Siapa saja yang akan menjumpai santri yang lain jenis harus menunjukkan kartu mahrom.

Pasal 12

- a. Santri yang keluar dari komplek pesantren sejauh lebih dari 1 km, atau bermalam di luar komplek pesantren wajib membawa keterangan dari pengurus.
- b. Santri yang pulang wajib membawa surat keterangan dari pengurus.
- c. Santri wajib sudah berada dalam komplek pesantren sebelum habis masa berlaku surat ijinnya, kecuali yang bersangkutan menunjukkan surat keterangan dari Kepala Desa/atau dokter setempat.
- d. Santri yang akan berhenti mondok/pindah wajib mohon diri kepada pimpinan, kemudian melapor kepada pengurus.
- e. Santri yang menerima kunjungan atau menjumpai orang tua/wali/tamu lain jenis, wajib memberitahukan kepada pengurus.

Pasal 13

- a. Ketua Kamar wajib mendaftarkan calon santri yang menetap di kamarnya kepada Pengurus, selambat-lambatnya 3 x 24 jam/3 hari.
- b. Ketua Kamar wajib melaksanakan tugas-tugasnya dan memberikan pengajian-pengajian di dalam kamarnya terutama pengajian Al Qur'an.
- c. Ketua Kamar wajib hadir dalam rapat yang diadakan oleh Pengurus.

B A B III

LARANGAN-LARANGAN

Pasal 14

Santri dilarang berada di luar madrasah dan sekolah bagi yang merangkap pada jam-jam efektif.

Pasal 15

- a. Santari dilarang memasak di dalam atau di sekitar kamarnya.
- b. Santri dilarang makan/minum di warung atau di tempat selain milik pesantren.
- c. Santri dilarang idekos di luar batas dan tempat yang telah ditentukan oleh Pengurus.
- d. Santri dilarang memasak atau tidur di luar kompleks pesantren.

Pasal 16

- a. Santri dilarang isrof, berlebih-lebihan dalam menggunakan air dan membelanjakan bekalnya atau membeli barang yang kurang bermanfaat.
- b. Santri dilarang memindahkan hak miliknya kepada orang lain tanpa sepengetahuan Pengurus.
- c. Santri dilarang menitipkan hak miliknya kepada orang lain di luar kompleks pesantren tanpa seijin Pengurus.
- d. Santri dilarang membuat, membangun surau, jeding dan sepertinya tanpa seijin Pengurus.
- e. Santri dilarang menitipkan, meminjamkan dan utang piutang uang atau barang kepada orang lain tanpa seijin Pengurus/Pengasuh.

Pasal 17

- a. Santri dilarang mencuri atau mengambil hak milik orang lain dengan cara tidak syah, baik di dalam maupun di luar pesantren.
- b. Santri dilarang menggasab hak milik orang lain.
- c. Santri dilarang menyalahgunakan hak milik pesantren untuk kepentingan pribadi.

Pasal 18

- a. Santri dilarang berkata kotor, keji, mencaci maki dan atau menghina orang lain, baik dengan sikap maupun perbuatan.
- b. Santri dilarang berteriak-teriak, beramai-ramai yang dapat mengganggu ketenangan orang lain.
- c. Santri dilarang membunyikan tape recorder atau sejenisnya tanpa seijin Pengurus.

Pasal 19

- a. Santri dilarang memukul atau bertengkar atau bermusuhan dengan orang lain.
- b. Santri dilarang menghina, melawan dan memukul Petugas Pesantren yang sedang melaksanakan tugasnya.

Pasal 20

- a. Santri dilarang berambut gondrong menurut pandangan pesantren.
- b. Santri dilarang memakai kendaraan orang lain tanpa seijin pemiliknya.
- c. Santri dilarang mengganggu atau mengerumuni kendaraan orang lain.
- d. Santri dilarang naik kendaraan yang batasnya ditentukan oleh Pengurus dalam kompleks pesantren.

Pasal 21

- a. Santri dilarang berada di kamar lain antara jam 22.00 s. d. jam 04.00 waktu setempat.
- b. Santri dilarang berada di luar pesantren antara jam 21.00 s.d. jam 04.00 waktu setempat.

Pasal 22

- a. Santri dilarang menghadiri dan atau menyaksikan pertunjukan yang dilarang oleh Pimpinan atau Pengurus.
- b. Santri dilarang membeli, membawa, menyimpan, melihat dan membaca bacaan/gambar porno menurut pandangan Pengurus.
- c. Santri dilarang minum, memiliki, menyimpan minuman keras dan semacamnya.

Pasal 23

- a. Santri dilarang bertemu dengan yang lain jenis kecuali di tempat dan waktu yang ditentukan serta mendapat ijin dari Pengurus.
- b. Santri dilarang bergaul bebas dengan orang lain di luar kompleks pesantren.
- c. Santri dilarang menerima tamu lain jenis di kamar dan sekitarnya.
- d. Santri dilarang bergaul/berhubungan baik secara langsung ataupun tidak dengan lain jenis yang bukan mahromnya.
- e. Santri dilarang melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan di dalam atau di luar kompleks pesantren.
- f. Santri putra dilarang memasuki kompleks putri tanpa seijin Pengurus.
- g. Santri dilarang mandi di jeding tetangga yang hanya satu kamar.
- h. Santri dilarang membantu kerja di tetangga tanpa seijin Pengurus.
- i. Santri dilarang membantu, melindungi orang yang melakukan pelanggaran.

Pasal 24

- a. Santri dilarang berjudi atau bermain dengan permainan yang dapat disamakan dengan judi.
- b. Santri dilarang bermain permainan yang dilarang oleh Pimpinan atau Pengurus.

Pasal 25

- a. Santri dilarang berjual beli barang gelap di dalam dan di luar kompleks pesantren.
- b. Santri dilarang berjualan di dalam kompleks pesantren tanpa seijin Pengurus.
- c. Santri dilarang membeli barang-barang kepada penjual yang masuk pesantren tanpa seijin Pengurus.

Pasal 26

Santri dilarang mencari keuntungan pribadi dengan membawa nama Pimpinan dan atau pengurus pesantren.

Pasal 27

Santri dilarang memiliki, menyimpan dan menggunakan senjata api, senjata tajam atau senjata sejenis lainnya yang dilarang oleh pemerintah dan pesantren.

Pasal 28

Santri yang bepergian atau pulang dilarang melampaui batas waktu yang telah ditentukan oleh Pengurus.

Pasal 29

- a. Ketua kamar dilarang menerima anggota baru tanpa seijin Pengurus.
- b. Ketua kamar dilarang menolak pelimpahan anggota baru yang ditetapkan oleh Pengurus.

Pasal 30

Ketua kamar dilarang meninggalkan kamarnya dalam masa lebih dari tujuh hari tanpa seijin Pengurus.

Pasal 31

Ketua kamar dilarang menjadikan kamarnya atau tempat-tempat di sekitarnya sebagai tempat-tempat penerimaan tamu lain jenis.

Pasal 32

Petugas pesantren dilarang menyalahgunakan wewenangnya.

Pasal 33

Santri dilarang menyalahgunakan surat izin yang dikeluarkan oleh Pengurus.

B A B IV

HUKUMAN-HUKUMAN

Pasal 34

Jenis-jenis hukuman ialah :

1. Hukuman berat :
 - a. Diserahkan kembali kepada orang tua atau walinya.
 - b. Dicabut sesuatu haknya.
2. Hukuman ringan :
 - a. Kerja.
 - b. Denda.
 - c. Dicukur.
 - d. Disita sesuatu barangnya.
 - e. Menurut keputusan pesantren.
 - f. Baca Al-Qur'an, Istighfat, dzikir.

Pasal 35

Hukuman berat berupa diserahkan kembali kepada orang tua/walinya dilaksanakan oleh Pimpinan/Pengasuh.

Pasal 36

Hukuman berat berupa dicabut haknya dan semua jenis hukuman-hukuman ringan dilaksanakan oleh Pengasuh.

Pasal 37

Hukuman kerja ialah mengerjakan sesuatu pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan/kebutuhan pesantren, dilaksanakan oleh Pengasuh.

Pasal 38

Hukuman benda sedikit-dikitnya Rp 250,- (dua ratus lima puluh rupiah), sebanyak-banyaknya Rp 5.000,— (lima ribu rupiah).

Pasal 39

- a. Bebas dari semua jenis hukuman apabila yang bersangkutan telah membayar denda yang banyaknya ditentukan menurut keputusan Pengurus, kecuali hukuman berat berupa diserahkan kembali kepada orang tua/walinya.

- b. Hukuman dan atau keputusan Pengurus dijatuhkan secara in absentia setelah yang bersangkutan dipanggil dengan syah.

B A B V

SANKSI-SANKSI

Pasal 40

Dihukum dengan hukuman diserahkan kembali kepada orang tua/walinya setiap santri :

- a. Mencuri/mengambil hak milik orang lain dengan cara tidak syah, baik di dalam maupun di luar pesantren.
- b. Santri memukul, bertengkar atau bermusuhan dengan orang lain.
- c. Bergaul atau berhubungan, baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan lain jenis yang bukan mahromnya.
- d. Melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan di dalam atau di luar komplek pesantren.
- e. Berjudi atau bermain permainan yang dapat disamakan dengan judi.
- f. Mencari keuntungan pribadi dengan membawa nama Pimpinan dan atau Pengurus Pesantren.
- g. Menghina, melawan dan memukul petugas pesantren yang sedang melakukan tugasnya.
- h. Tidak menetap dalam komplek pesantren.

Pasal 41

Dihukum dengan hukuman dicabut haknya setiap santri yang :

- a. Tidak membayar uang wajib pesantren yang besarnya ditentukan oleh Pimpinan/Pangasuh.
- b. Tidak memiliki kartu santri yang diterbitkan oleh Pengurus.
- c. Tidak mohon diri dan melapor kepada Pengurus bagi yang berhenti mondok/pindah.
- d. Tidak belajar atau mengajar di madrasah.
- e. Menolak pelimpahan anggota baru yang ditetapkan oleh Pengurus.

Pasal 42

Dihukum dengan hukuman dengan dicabut haknya setiap santri yang diangkat menjadi ketua kamar atau guru yang :

- a. Tidak melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- b. Tidak melaksanakan tugasnya sebagai ketua kamar.
- c. Tidak menghadiri rapat yang diadakan oleh Pengurus.
- d. Menjadikan kamarnya atau tempat-tempat di sekitarnya sebagai tempat penerima taniu lain jenis.
- e. Meninggalkan kamarnya dalam masa lebih 7 hari tanpa seijin Pengurus.
- f. Petugas pesantren menyalahgunakan wewenanganya.

Pasal 43

Santri yang membunyikan tape recorder atau sejenisnya tanpa seijin Pengurus dihukum dengan hukuman disita suatu barangnya atau membayar denda yang besarnya ditetapkan menurut keputusan Pengurus.

Pasal 44

Dihukum dengan hukuman membayar denda Rp 1.000,- (seribu rupiah) atau dizikir, santri yang bermain permainan yang dilarang oleh Pimpinan dan atau Pengurus.

Pasal 45

Dihukum dengan hukuman dicukur atau membayar denda Rp 500,- (lima ratus rupiah) atau dzikir, santri yang :

- a. Berambut gondrong menurut pandangan pesantren.
- b. Membantu, melindungi orang yang melakukan pelanggaran.
- c. Indekos di luar batas tempat yang telah ditentukan oleh Pengurus.

Pasal 46

Dihukum dengan hukuman kerja atau dzikir atau membayar denda setinggi-tingginya Rp 1.000,- setiap santri yang :

- a. Tidak menjaga kesopanan dan nama baik pesantren, kerapihan dan kebersihan.
- b. Tidak masuk madrasah atau berada di luar madrasah dan sekolah bagi yang merangkap pada jam-jam efektif.
- c. Tidak membaca Ratibul Haddad.
- d. Santri yang mandi di jeding tetangga yang hanya satu kamar tanpa ijin Pengurus.
- e. Tidak melaksanakan Gerak Batin yang waktu dan tempatnya diatur oleh Pengurus Pesantren.
- f. Tidak menunjukkan kartu mahrom, siapa saja yang akan menjumpai yang lain jenis.
- g. Pulang tidak membawa surat keterangan dari Pengurus.
- h. Menerima kunjungan atau menjumpai orang tua/wali/tamu lain jenis tanpa melapor kepada Pengurus.
- i. Sebagai ketua kamar tidak mendaftarkan calon santri yang menetap di kamarnya kepada Pengurus selambat-lambatnya 3 x 24 jam.
- j. Memasak dan atau tidur di luar kompleks pesantren.
- k. Memakai kendaraan orang lain tanpa seijin pemiliknya.
- l. Berada di kamar lain pada waktu antara jam 21.000 s.d. jam 04.00 waktu setempat.
- m. Berada di luar pesantren waktu antara jam 21.00 s. d. 04.00 waktu setempat.
- n. Menghadiri atau menyaksikan pertunjukan yang dilarang oleh Pimpinan atau Pengurus pesantren.
- o. Menerima tamu lain jenis di kamar dan sekitarnya.
- p. Menggasap hak orang lain.
- q. Menyalahgunakan hak milik pesantren untuk kepentingan pribadi.
- r. Minum, memiliki, menyimpan minuman keras dan sebagainya.
- s. Bergaul bebas dengan orang lain di luar kompleks pesantren.
- t. Menyalahgunakan surat ijin yang dikeluarkan oleh Pengurus.
- u. Tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan kepribadian pesantren dan tidak memakai tutup kepala.

- v. Tidak berada dalam kompleks pesantren setelah habis masa berlaku surat ijinnya.
- w. Yang memasuki kompleks putri tanpa seijin pengurus.
- x. Bertemu dengan lain jenis di luar tempat yang ditentukan dan tidak mendapat ijin dari Pengurus.

Pasal 47

Dihukum dengan hukuman kerja atau dhikir atau didenda sebesar Rp 250,00, setiap santri yang :

- a. Tidak mengerjakan shalat secara berjamaah.
- b. Tidak mengikuti wiridan-wiridan sebelum atau sesudah shalat berjamaah.
- c. Tidak muthola'ah pada waktu yang ditentukan oleh Pengurus.
- d. Tidak belajar/mengaji kitab yang setaraf dengan ilmu pengetahuannya yang dibaca di tempat-tempat pengajian, terutama Al Qur'an.
- e. Tidak menghadiri tempat pengajian umum/penerangan yang diatur oleh Pengurus Pesantren.
- f. Tidak membaca Al Qur'an sebelum shalat subuh dan maghrib di surau atau di tempat-tempat lain yang ditentukan oleh Pengurus .
- g. Keluar dari kompleks pesantren sejauh lebih dari 1 km, atau bermalam di luar kompleks pesantren tanpa membawa surat keterangan dari Pengurus.
- h. Makan/minum di warung atau di tempat selain milik pesantren.
- i. Isrof/boros berlebih-lebihan dalam menggunakan air, membelajakan bekalnya atau membeli barang yang kurang bermanfaat.
- j. Memindahkan hak miliknya kepada orang lain tanpa sepengetahuan Pengurus.
- k. Menitipkan hak miliknya kepada orang lain di luar kompleks pesantren tanpa seijin Pengurus.
- l. Berkata kotor, keji, mencaci maki dan atau menghina orang lain dengan sikap atau perbuatan.

- m. Beramai-ramai, berteriak-teriak yang dapat mengganggu ketenangan umum.
- n. Mengganggu atau mengerumuni kendaraan orang lain.
- o. Naik kendaraan dalam komplek pesantren yang batasnya ditentukan oleh Pengurus.
- p. Membeli, membawa, menyimpan, membaca dan melihat bacaan/gambar porno menurut pandangan Pengurus.
- q. Membantu kerja di tetangga-tetangga tanpa seijin Pengurus.

Pasal 48

Dihukum dengan hukuman disita suatu haknya atau didenda Rp 250,- bag santri yang :

- a. Memasak di dalam atau di sekitar kamarnya.
- b. Membuat, membangun suatu jending dan sebagainya tanpa seijin Pengasuh.
- c. Berjual beli barang gelap di dalam atau di luar komplek pesantren.
- d. Berjualan di dalam komplek pesantren tanpa seijin Pengurus.
- e. Membeli barang-barang kepada penjual yang masuk ke komplek pesantren tanpa seijin Pengurus.
- f. Menjumpai, memiliki, menggunakan, meminjam senjata api, senjata tajam atau senjata sejenisnya yang dilarang oleh pemerintah atau Pengurus Pesantren.

Pasal 49

Dihukum dengan hukuman denda sehari Rp 100,- setiap santri yang bepergian atau pulang melampaui batas yang telah ditentukan Pengurus.

Pasal 50

Dihukum dengan hukuman menurut keputusan Pengurus :

- a. Ketua kamar yang menerima anggota baru tanpa seijin Pengurus.
- b. Santri yang menitipkan, meminjamkan, utang-piutang uang atau barang kepada orang luar tanpa seijin Pengurus.
- c. Santri yang tidak mentaati Pengasuh lahir batin atau kebijaksanaan Pengurus.

Pasal 51

Dikeluarkan dari Tepas santri yang menetap di Tepas tidak membantu pekerjaan ahlul bait baik secara perorangan ataupun bersama-sama dan dikeluarkan dari pesantren bagi yang menetap di luar kompleks pesantren.

Pasal 52

Dihukum dengan dua kali lipat dari pelanggaran yang dilakukan santri yang tidak memenuhi panggilan Pengurus.

Pasal 53

Dihukum denda setinggi-tingginya Rp 2.000,- ditambah dengan mengulang plang/kerja bagi santri yang :

- a. Tidak baca tarhim, membantu kontrol keamanan dan menyapu di halaman Pengasuh yang telah diatur oleh Pengurus
- b. Tidak membantu Pimpinan/Pengasuh di dalam membangun, memperbaiki, memelihara gedung-gedung/bangunan yang ada di dalam pesantren.
- c. Tidak membantu petugas keamanan yang pelaksanaannya diatur oleh Pengurus.

BAB VI KETENTUAN PENUTUP

Pasal 54

Hal-hal yang belum diatur di dalam Peraturan Tata Tertib ini diatur selengkapnya menurut kebijaksanaan Pengurus.

Pasal 55

- a. Dengan berlakunya Peraturan Tata Tertib ini, maka semua ketentuan yang bertentangan dengan peraturan tata tertib ini dinyatakan tidak berlaku lagi.

- b. Peraturan tata tertib ini mulai berlaku pada hari/tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Sukorejo
Pada tanggal : 14 Syawal 1407
10 Juni 1987

Pimpinan Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah

ttd.

KHR. As'ad Syamsul Arifin.

